

ANALISIS TEMATIK DALAM KUMPULAN CERPEN "BERHALA" KARYA DANARTO



SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

H A M B A

Nomor Mahasiswa : 8507253

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	07 - 02 - 1995
Nomor	-
Kategori	2 ERP
Harga	4
No. Inventaris	95 09 02 33
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin	

1994

Universitas Hasanuddin

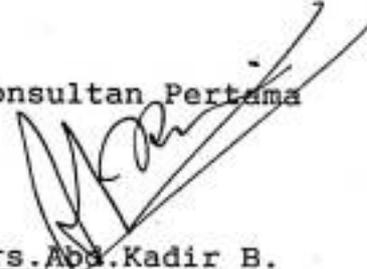
Fakultas Sastra



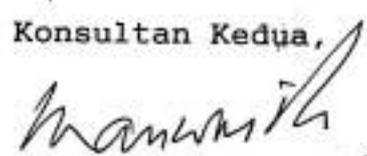
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor: 2743/PT04.H5.FS/C/1993,
dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui
skripsi ini.

Ujung Pandang, 13 April 1994

Konsultan Pertama


Drs. Abd. Kadir B.

Konsultan Kedua,


Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan.
u.b. Ketua jurusan Sastra Indonesia
Universitas Hasanuddin


Drs. Muh. Darwis, M.S.



Universitas Hasanuddin
Fakultas Sastra

Pada hari ini, April tgl 16 1994
Panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi, yang
berjudul " ANALISIS TEMATIK DALAM KUMPULAN CERPEN "BERHALA"
KARYA DANARTO " yang diajukan dalam rangka memenuhi salah
satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, April 1994

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|------------------------------|------------|
| 1. Drs. Muhammad Darwis, M.S | Ketua |
| 2. Drs. Hasan Ali | Sekretaris |
| 3. Dra. Ny.Nannu Nur | Anggota |
| 4. Drs. Fahmi Syariff | " |
| 5. Drs. Abd. Kadir B. | " |
| 6. Drs. Anwar Ibrahim | " |

Muhammad Darwis
.....
Hasan Ali
.....
Ny. Nannu Nur
.....
Fahmi Syariff
.....
Abd. Kadir B.
.....
Anwar Ibrahim
.....

85
14
1

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadirat Allah Subahana Wataala atas rahmat dan hidaya-Nya, sehingga penulis dapat menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Laporan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dengan selesainya penulisan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Drs. Abdul kadir B, dan Drs. Anwar Ibrahim, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan bimbingan selama menyusun hingga selesainya penulisan ini.

Ucapan terima kasih pula penulis haturkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Najamuddin, M.sc selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. Muhammad Darwis. M.S Selaku Ketua jurusan Sastra Indonesia.
3. Bapak Drs. Hasan Ali, selaku sekretaris jurusan Sastra Indonesia.
4. Ibunda yang telah banyak memberikan bantuan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Usen Abas dan Ny. A. Fatmah Abas, yang telah membimbing dan memberikan bantuan moril maupun

material sehingga penulis dapat menyelesaikan study di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

6. Bapak Drs. Fahmi Syariff dan Dra. Ny. Nannu Nur selaku penguji yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan bimbingan selama pembuatan skripsi ini.
7. I would like to thank for the Fenley's & Riad Mustafa, yang telah membantu didalam pengetikan skripsi ini.

Kiranya apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat memberikan nilai positif untuk pengembangan Sastra Indonesia.

Ujung Pandang, April 1994

Penulis

DAFTAR ISI

- DAFTAR ISI	
- Bukti Penerimaan	i
- Bukti Pengesahan	ii
- KATA PENGANTAR	iii
- ABSTRAK	iv

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Tujuan Penelitian	9
1.5.2 Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan	11
2.1 Pembahasan Teori	15
2.3 Kerangka Pemikiran	23

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Pengumpulan Data	29

3.2.1 Data Primer	30
3.2.2 Data Sekunder	30
3.3 Teknik Analisis Data	31

BAB IV. PEMBAHASAN KUMPULAN CERPEN *BERHALA*

4.1 Cerpen-Cerpen Yang Menjadi Objek Penelitian dalam Kumpulan Cerpen <i>Berhala</i> Karya Danarto	33
4.2 Deskripsi Cerita dan Temanya	35
4.2.1 Cerpen "!"	35
4.2.2 Cerpen "Memang Lidah tak Bertulang"...	39
4.2.3 Cerpen "Selamat Jalan, Nek"	42
4.2.4 Cerpen "Dinding Ibu"	45
4.2.5 Cerpen "Pundak yang Begini Sempit" ...	48
4.2.6 Cerpen "Gemeretak dan Serpihan- Serpihan"	51
4.2.7 Cerpen "Langit Menganga"	56
4.3 Tema-Tema yang Dominan	59
4.4 Tema yang Menyatakan Kumpulan Cerpen <i>Berhala</i>	61
4.5 Alasan Pemberian Judul atas Kumpulan Cerpen <i>Berhala</i>	61
4.6 Kenyataan Sosial yang Tercerminkan Dalam Cerpen	62

BAB V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran-Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	
- Ringkasan Cerita	
- Biografi Singkat Pengarang dan Karya-Karyanya	

ABSTRAK

Kumpulan cerita pendek *Berhala* karya Danarto terdiri atas tiga belas buah cerpen. Meskipun kumpulan cerpen ini berjudul *Berhala* tak satupun dari ketiga belas cerpennya yang berjudul demikian. Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis mengambil tujuh judul cerpen sebagai sampel. Ketujuh judul tersebut adalah "!", "Memang Lidah tak Bertulang", "Selamat Jalan, Nek", "Dinding Ibu", "Pundak yang Begini Sempit", "Gemeretak dan Serpihan-Serpihan" serta "Langit Menganga".

Ketujuh judul cerpen tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan Struktural-Formalistik. Mula-mula cerpen-cerpen tersebut dianalisis semua aspek strukturalnya, yakni alur, tokoh, latar dan temanya. Lalu analisis dikhususkan untuk mengungkapkan tema cerita dan berupaya untuk menemukan tema utama yang menyatukan tema-tema kumpulan cerpen ini. Hasil akhir dari penelitian ini adalah tema inti dari kumpulan cerita pendek *Berhala* ini, kenyataan sosial dalam kehidupan manusia modern dewasa ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menghindarkan kehidupannya dari kebutuhannya terhadap harta benda sehingga kebutuhan manusia terhadap hal-hal yang bersifat spiritual tidak lagi dianggap penting. Akibatnya, terjadi ketimpangan dalam kehidupan ini. Manusia cen-

derung materialistis dan kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.

Judul *Berhala* dalam kumpulan cerpen ini diambil dari cara pandang pengarang melihat kondisi manusia dewasa ini yang cenderung materialistis, seperti yang dikemukakan dalam cerpen-cerpennya. Manusia telah mempertuhankan harta benda, dan Tuhan Yang Mahakuasa diabaikan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu kesusasteraan dikenal istilah *genre* atau jenis sastra, yang terdiri dari puisi, cerita rekaan, dan drama. Dari genre-genre sastra diatas, cerpen adalah salah satu jenis yang dapat dengan mudah dinikmati, mudah diperoleh dan dapat dinikmati dalam jangka waktu singkat, Berbeda dengan novel misalnya, disamping harganya mahal juga akan memakan waktu berjam-jam untuk membacanya. Cerita pendek didapat dikoran, majalah atau dalam bentuk buku kumpulan cerpen (Rosidi, 1968 : 11).

Cerita pendek itu sendiri dewasa ini lebih mendapat peluang untuk berkembang. Berbagai media, baik majalah maupun harian (surat kabar) telah menyiapkan ruangan untuk memuat cerita-cerita pendek. Beberapa sastrawan yang memilih jalan untuk menulis cerpen berusaha menerbitkan buku kumpulan cerpennya. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia cukup banyak penulis cerpen, terlepas dari penilaian apakah cerpen karya sastrawan-sastrawan tersebut tergolong serius atau pop atautakah bermutu baik atau tidak.

Seperti halnya dengan karya sastra lainnya, penulis cerpen tidak terlepas dari keterkaitannya sebagai hasil kontemplasi pengaruh terhadap berbagai peristiwa yang ada dalam masyarakat. *Cerpen sebagai bagian dari sastra merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa. Ia senantiasa menyajikan kehidupan dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia. (Wellek & Warren, 1989 : 109)*

Meskipun Wellek dan Warren telah mengemukakan bahwa karya sastra, termasuk cerpen, senantiasa menyajikan kualitas sosial dan menirukan alam, Karya sastra tidak harus diperlakukan seperti cermin atau potret yang membuat bayangan secara polos dan langsung. Dalam menyajikan kenyataan sosial atau menirukan alam, sastra telah melewati satu proses kualitas dan mendapat campur tangan imajinasi dan keluasan wawasan estetika pengarang. Karya sastra yang ditulis oleh sastrawan melahirkan satu dunia, satu realitas yang sama sekali baru. Penemuan-penemuan dunia baru tersebut sangat ditentukan oleh tingkat kreativitas kemampuan imajinasi dan keluasan wawasan estetika dan kekayaan pengalamann hidup pengarangn.

Umar Khayam dalam buku pengantar kumpulan cerpen *Danarto Berhala (1987, VII)* mengemukakan bahwa :
Cerita pendek sebagai salah satu genre sastra. Sebagai

fiksi, penulisnya memahami kehidupan dengan menciptakan sebuah dunia alternatif. Melalui dunia alternatif, pengarang dapat dengan leluasa mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pola pemahaman tentang kehidupan. Dalam dunia alternatif, tokoh-tokoh dan peristiwa diciptakan dengan berbagai kemungkinan. Hubungan antartokoh diadakan dan berbagai situasi dikembangkan.

Lebih jauh Umar Khayam menguraikan bahwa sepanjang penciptaan itu berbagai tafsiran diberlakukan dengan tujuan menyajikan proses pemahaman kehidupan itu dengan seindah-indahnya. Pada waktu ia menutup karya fiksinya, sang penulis berharap ia telah dapat menyajikan berbagai kemungkinan yang muncul dari rangkaian penafsirannya dengan seutuhnya. Penulis yang berhasil menyajikan kekayaan penafsirannya atas berbagai kemungkinan yang ia kembangkan memang biasanya dinilai sebagai penulis fiksi yang berhasil.

Umar Khayam (dalam *berhala* 1987) melihat bahwa Danarto dan cerpen-cerpennya merupakan kasus yang istimewa karena sejak awal Danarto sudah dengan sangat sadar menciptakan "dunia alternatif" dalam cerpen-cerpennya. Dalam kumpulan cerpen sebelum *berhala* ini, *Godlob* (1975) dan *Adam Ma'rifat* (1982) terlihat dengan jelas bagaimana Danarto cenderung secara langsung memberitahu dan mengajak kita untuk masuk kedalam dunia yang memang bukan

dunia kita sehari-hari. Dalam cerpen-cerpen Danarto yang terdahulu, dunia alternatif itu bukan dunia yang nyata, tetapi juga bukan dunia yang sepenuhnya abstrak. Bukan dunia yang fana seperti kita kenal, tetapi juga bukan yang mutlak baqa.

Dunia alternatif yang disajikan Danarto dalam cerpen-cerpennya termasuk dalam kumpulan *Berhala* tentunya menarik perhatian untuk dikaji atau dianalisis lebih jauh. Dunia alternatif dalam cerpen Danarto tersebut tentunya telah menjadi ciri khas yang menjadi beda dari cerpen-cerpen pengarang lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam uraian di atas dikemukakan bahwa cerpen-cerpen Danarto memiliki beberapa ciri yang merupakan karya-karyanya. Karena kekhasannya itulah yang membuat karyanya tidak sama dengan cerpen-cerpen kebanyakan yang biasa ditemukan. Tidak hanya dari soal gaya penulisan, tetapi juga dari segi tema ceritanya yang menampilkan permasalahan kadang-kadang terasa aneh karena tema-tema tersebut seakan-akan lahir dari dunia lain bukan lahir dari dunia keseharian kita.

Masalah-masalah itulah yang kian merangsang penulis untuk mengadakan penelitian lebih mendalam terhadap kumpulan cerpen *berhala* karya Danarto ini. Masalah-masa-

lah tersebut dapat penulis uraikan berikut ini.

Dalam uraian diatas tadi menyatakan bahwa karya sastra, termasuk cerpen, menyajikan kenyataan sosial yang telah terakumulasi dalam proses kreativitas pengarang yang kemudian melahirkan satu dunia, satu kenyataan sosial baru. Umar Khayam menyebutnya sebagai dunia alternatif. Dalam beberapa cerpennya, pengarang menyajikan peristiwa-peristiwa yang besar kemungkinannya dapat dialami oleh setiap orang atau orang-orang tertentu. Akan tetapi disamping itu, pengarang juga menyajikan peristiwa-peristiwa keseharian misalnya kematian, diteror oleh penjahat, atau kesenjangan pikiran antara anak dan orang tua yang kemudian peristiwa-peristiwa tersebut terlempar menjadi peristiwa dan situasi yang aneh dan "tidak masuk akal".

Peristiwa dan situasi yang aneh dan tidak masuk akal tersebut menghentakkan alam pikiran dan kesadaran pembaca dari keasyikkan mengikuti cerita yang disajikan-nya. Malalui cara penyajian yang demikian, tentunya terdapat keinginan-keinginan yang diharapkan oleh pengarang. Dalam menyajikan tokoh-tokohnya, pengarang menampilkan sebagian bertipe sebagaimana manusia normal lainnya. Disamping itu, pengarang juga menampilkan tokoh-tokoh yang sangat aneh dengan pikiran dan jiwa yang sulit didapatkan dalam kehidupan keseharian. Selain itu, pengar-

rang terlibat dalam hampir semua cerita dengan menggunakan kata "saya". Tentunya pengarang pun menyimpan suatu maksud dengan gaya tersebut.

Cerita-cerita yang terkumpul dalam *Berhala* ini mengemukakan berbagai macam simbol, baik berupa peristiwa-peristiwa, benda-benda, ataupun istilah-istilah. Simbol-simbol tersebut menuntut untuk diterjemahkan lebih lanjut. Lalu apakah makna simbol-simbol tersebut? Dengan menyajikan simbol-simbol dalam cerpennya, apakah Danarto ingin menyampaikann kepada khalayak tentang ideologi yang dianutnya.

Pencampuradukan antara peristiwa dunia keseharian dan dunia yang aneh tersebut, menimbulkan pertanyaan adakah pengarang (dalam hal ini Danarto) menganut satu aliran kesufian ataukah hanya sekedar didasari oleh pengalaman?. Penyajian cerita yang dirasa sedikit aneh tersebut tentunya menjadi masalah bagi banyak pembacanya sehingga timbul masalah apakah karya sastra tersebut dapat dinikmati oleh orang banyak? Sebuah cerita pada mulanya adalah sebuah tema yang mendapat pengembangan dalam berbagai peristiwa yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Melalui gaya cerita tersebut dapat terpahami oleh pembaca dengan mudah.

Seperti dalam uraian diatas yang mengemukakan bahwa sastra termasuk cerpen yang menyajikan kenyataan-kenya-

taan sosial, hidup dan kehidupan manusia, kenyataan sosial serta hidup dan kehidupan apakah yang disajikan Danarto dalam cerpen-cerpennya pada kumpulan *Berhala*. Sebuah karya tentunya memiliki kekuatan dan kekurangan. Apakah kelebihan dan kekurangan cerpen-cerpennya dalam kumpulan *Berhala ini?*.

Penulisan karya sastra senantiasa didasari oleh tendensi-tendensi tertentu, paling tidak ada tendensi moral yang ingin disampaikan oleh sang pengarang. Tendensi apakah gerangan yang ingin dicapai oleh Danarto? Kumpulan cerpen Danarto yang penulis hadapi ini berjudul *Berhala* sementara dari 13 cerpen yang terhimpun di dalamnya tidak terdapat cerpen yang berjudul "*Berhala*", tidak seperti yang sering ditemukan dalam beberapa kumpulan cerpen lainnya. Apakah maksud Danarto terhadap judul tersebut?

1.3 Batasan Masalah

Setelah mengemukakan dan mengidentifikasikan sejumlah masalah yang ditemukan penulis, maka selanjutnya penulis memilih beberapa masalah yang akan menjadi fokus dalam pembahasan skripsi ini. Analisis terhadap kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto ini tidak mungkin dapat dikerjakan dengan membahas semua permasalahan yang telah diidentifikasi di atas. Demikian pula halnya dengan

sejumlah cerpen yang terkumpul dalam buku *Berhala* ini. Dalam menganalisa cerpen-cerpen tersebut, penulis mengambil tujuh cerpen secara acak sebagai sampel yang mewakili kumpulan cerpen *Berhala* tersebut. Selanjutnya Penulis membatasi diri untuk mengadakan penelitian dan pembahasan dengan memfokuskan perhatian pada masalah 1) tema-tema yang dominan yang menjiwai cerpen-cerpenya dalam kumpulan cerpen *Berhala* dan 2) Kenyataan sosial yang tercermin dalam kumpulan cerpen tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Diatas telah dikemukakan batasan masalah pembahasan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut dapat dirinci pada butir-butir berikut.

- 1.4.1. Tema-tema apakah yang dominan dan menjiwai cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Berhala* tersebut?
- 1.4.2. Tema apakah yang menyatukan semua cerita dalam kumpulan cerita tersebut?
- 1.4.3. Mengapa kumpulan cerpen karya Danarto ini berjudul *Berhala*, sementara didalamnya tidak ada satupun cerpen yang berjudul atau memakai kata *Berhala* tersebut?
- 1.4.4. Kenyataan sosial yang lebih jelas tercermin dalam cerpen-cerpen pada kumpulan *Berhala*

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- 1.5.1.1 mengungkapkan tema-tema yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Berhala*;
- 1.5.1.2 menjelaskan tema inti yang mengikat keseluruhan cerita dalam kumpulan cerita pendek *Berhala*;
- 1.5.1.3 menafsirkan pemberian judul cerpen *Berhala* terhadap kumpulan cerpen tersebut;
- 1.5.1.4 menjelaskan kenyataan sosial yang tercermin dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Berhala*

1.5.2. Manfaat

Manfaat pembahasan beberapa masalah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berminat pada karya sastra. Rincian dari manfaat tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- 1.5.2.1 Skripsi ini akan bermanfaat sebagai jembatan yang menjelaskan kerumitan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto kepada masyarakat pembaca yang mengalami kesulitan dalam menikmatinya. Mengingat bahwa kumpulan

cerpen ini tidak ditulis seperti kebanyakan cerpen yang dapat dijumpai pada berbagai mass media.

1.5.2.2 Skripsi ini diharapkan pula bermanfaat untuk meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra termasuk cerpen.

1.5.2.3 Setelah selesainya penelitian dalam skripsi ini, maka diharapkan terbukalah pikiran bagi mahasiswa sastra lainnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut (penelitian lanjutan) terhadap kumpulan cerpen *Berhala* atau terhadap cerpen-cerpen Danarto lainnya.

1.5.2.4 Secara pribadi skripsi ini telah membantu penulis dalam meningkatkan daya apresiasi atau analisis terhadap karya-karya sastra, termasuk cerpen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Penelitian yang Relevan

Salah satu sastra adalah fiksi atau cerita rekaan. Didalamnya dikenal satu jenis sastra, yaitu cerita pendek. Cerita pendek atau cerpen adalah karya sastra yang cukup banyak digemari didalam masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya cerita pendek yang ditulis dan dimuat diberbagai media massa, baik koran (surat kabar) maupun majalah. Salah satu sebab cerpen banyak digemari oleh masyarakat karena dalam waktu singkat orang telah dapat menikmati sebuah karya sastra. Boleh jadi hanya satu jam (atau kurang) saja pembaca dapat menikmati hiburan lewat sebuah cerpen, tanpa mengorbankan banyak waktu (Rosidi, 1968 : 11).

Seperti halnya dengan karya sastra lainnya, cerpen tidak hanya dapat dinikmati sebagai hiburan belaka. Pergolakan jiwa pengarang terhadap peristiwa yang ditemuinya dan dihayatinya dalam masyarakat akan selalu memberikan sumbangan yang tidak ternilai harganya. Sebuah cerpen akan menjadi duta pengarang yang menuangkan idenya. Menurut Udin (1985 : 1), suatu karya sastra dapat memberikan pemikiran baru pada pelbagai aspek kehidupan

yang akan menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam menilai suatu permasalahan.

Cerpen yang merupakan karya sastra yang lahir sebagai produk dari masyarakat tentunya mengungkap sesuatu yang bertalian dengan persoalan masyarakat. Hubungan yang ada antara sastrawan sastra dan masyarakatnya bukanlah hal yang dicari-cari. Adalah sah apabila kita mempersalahkan hubungan timbal balik di antara ketiganya (Sapardi, 1983: 22).

Para sastrawan yang menuliskan karya-karyanya, setidaknya menyadari apa yang ditulisnya, baik manfaat bagi masyarakat maupun kepentingan gagasannya. Danarto adalah salah seorang pengarang yang sadar dengan apa yang dituangkan dalam cerpen-cerpennya (Balai Dewan Kesenian Jakarta, 1984 : 96). Ia menulis bahwa cerita pendek boleh jadi serumpun kembang liar, dan kembang liar itu ditunjuk oleh sang penunjuk. Para pembacanya menyimaknya, satu diantaranya mungkin maklum.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Syamsuddin Udin di atas, Danarto (1982) mengemukakan bahwa cerpen juga menampung dan memberikan penerangan. Cerita pendek bukanlah sumber kebijaksanaan tinggi. Ia lebih mirip talang saluran dan daripadanya semua lewat. Hal ini mencakup kebohongan, kepalsuan, kemurahan, dengki, cemburu si pengarang, mungkin terhadap kebenaran. Pandangan di

atas mungkin merupakan credo terhadap cerpen-cerpennya.

Sebagai seorang sastrawan, cerpenis, Danarto telah menulis berpuluh judul cerpen dan telah diterbitkan dalam beberapa kumpulan. Karyanya telah mengundang banyak perhatian yang datangnya tidak hanya para pembaca sastra, tetapi juga para ilmuwan sastra, apresiator dan para kritikus sastra. Perhatian tersebut tidak hanya dilihat dari segi kuantitasnya saja yang tinggi, tetapi terutama oleh kekhasan cerpen-cerpennya yang menggoda untuk dibi-carakan.

Menurut Khayam (dalam Danarto 1987) Danarto adalah cerpenis yang memiliki kelas tertentu dalam dunia kesu-sastraan Indonesia modern. Dia lain sederetan cerpenis atau sastrawan Indonesia. Cerpen-cerpennya tidak dapat disamakan dengan cerpen-cerpen Putu Wijaya, Umar Khayam dan lain-lain, karya-karyanya juga tidak dapat disamakan dengan karya penulis prosa seperti Iwan Simatupang, Mangunwijaya atau Nasjah Djamin.

Najib (Surya, 13 Pebruari 1992) mengemukakan penda-patnya tentang karya-karya Danarto. Menurut pendapat penulis ini, cerpen-cerpen Danarto diperlukan orang hingga abad menjelang akhir kiamat dan akan diperebutkan oleh miliaran kekasih Allah pada abad sesudah hari kiamat. Pendapat lain dikemukakan oleh Rahmat (lihat, Surya 1992) yang berpendapat bahwa karya Danarto teramatlah

jauh dari jangkauannya, dari sudut tasawuf sekalipun. Teeuw 1989 : 202) dalam pengamatannya terhadap cerpen-cerpen Danarto, terutama dalam kumpulan *Godlob* sebagai gambaran tentang kehidupan manusia yang luar biasa, menarik dan mempesona kejawaannya. Selanjutnya Teeuw mengemukakan bahwa semuanya merupakan suatu corak pembaruan dalam sastra Indonesia, yang secara paradoksal berakar dalam kebudayaan tradisional, dan yang tampaknya memberikan harapan besar pada masa yang akan datang. Teeuw menemukan adanya cerita-cerita yang ganjil dan aneh dari keunikan tersebut. ia menemukan adanya kemurnian dan adanya upaya pengarang untuk menciptakan karya sastranya sebagai seni yang mewujudkan menjadi jati dirinya.

Dalam kumpulan cerpen *Berhala*, Umar Khayam menuliskan satu pengantar yang juga merupakan penangkapan-penangkapannya terhadap cerpen-cerpen Danarto. Umar Khayam melihat bahwa dalam cerpen-cerpen Danarto tercipta dunia-dunia alternatif yang memungkinkan imajinasi bebas bermain tanpa adanya sekat-sekat pembatas. Dunia alternatif tersebut diciptakan oleh pengarang agar ia dapat dengan leluasa mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pola pemahaman tentang kehidupan.

Danarto sendiri menulis dalam buku *Dua Puluh Sastrawan Bicara* (1982 : 1986) bahwa wilayah penciptaan sastra adalah wilayah yang bebas tak bertuan; siapa saja bisa

masuk memanfaatkannya dan berbuat apa saja di dalamnya. Dengan credo inilah Danarto kemudian menuliskan cerpen-cerpennya yang ganjil dan aneh menurut Teeuw dan menciptakan dunia alternatifnya.

2.2. Pembahasan Teori

Dalam sebuah karya sastra terdapat berbagai hal yang dipaparkan tidak secara tersirat, tetapi dilapisi dengan simbol-simbol pada bagian permukaan. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan pada cara pengarang menyusun unsur-unsur karyanya menjadi satu kesatuan utuh, dapat pula berupa peristiwa-peristiwa atau berupa kata atau ungkapan. Untuk mengungkapkan makna yang terdapat di balik simbol-simbol, diperlukan teori-teori tertentu yang relevan.

Pendekatan yang penulis pilih dalam penelitian dan penulisan ini adalah pendekatan struktural. Menurut Van Luxemburg (1960 : 36), struktur ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan berdasarkan observasinya. Luxemburg memberikan contoh, misalnya seorang peneliti mengadakan penelitian tentang tokoh (pelaku), maka pelaku-pelaku dalam sebuah novel dapat dibagi menurut kelompok-kelompok sebagai berikut : tokoh utama, lawan tokoh utama, tokoh pembantu dan seterusnya. Pembagian menurut kelompok-kelompok

didasarkan atas kaitan atau hubungan antara pelaku utama dan para pelaku pendukung dalam hubungan asosiasi (bantuan, dukungan, kepentingan bersama), antara pelaku utama dan para lawan dalam hubungan oposisi. Hubungan tersebut bersifat tetap, artinya tidak bergantung pada sebuah novel atau cerpen tertentu.

Secara sederhana Welles dan Warren (1989 : 77 dan 155) mengemukakan adanya pembagian dalam analisis sastra dengan memisahkan antara a) pendekatan atau studi sastra dengan pendekatan intristik dan b) studi sastra dengan pendekatan ekstrinsik. Dalam pendekatan intrinsik dikenal pula pendekatan strukturalisme yang mengamati unsur-unsur pembangun/pembentuk karya sastra. Pendekatan intrinsik mempunyai anggapan atau asumsi bahwa karya sastra secara keseluruhan bagian-bagian atau ansir-anasirnya saling berhubungan untuk membentuk suatu makna (Teeuw, 1988 : 134). Selanjutnya dijelaskan bahwa prinsip kerja analisis struktural adalah bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat-cermatnya sehingga makna karya sastra menyeluruh dapat dikemukakan (Ibid : 135).

Yunus (dalam Hamdani, 1988 : 182) berpendapat bahwa pendekatan struktural adalah :

"Pendekatan yang secara terperinci terhadap sebuah karya sastra yang mempelajari unsur dalamnya; tanpa ada unsur yang dianggap tidak penting. Dengan demikian akan terlihat mekanisme dalam karya itu sendiri.

Melihat karya sastra sebagai suatu yang terikat pada sistem yang berada diluarnya tidak berlaku."

Manon Maron Grisebech (dalam Hamdani, 184-185) mengemukakan bahwa pendekatan struktural meliputi tiga pengertian, yakni :

"Saling berhubungannya unsur-unsur dalam sebuah karya (relacaracter) atau sebagaimana yang dikemukakan oleh Michael Reffaferre sebagai suatu sistem interrelasi antara unsur-unsur pembentuknya. Suatu yang abstrak yang menyatakan hal-hal yang berbeda. biasanya bertujuan untuk mendapatkan sesuatu hukum universal. Sesuatu yang tidak mengenal sejarah karena perkara tersebut akan berlaku selama-lamanya.

Sejalan dengan pemikiran-pemikiran diatas, Zaki (1990 : 59) mengemukakan bahwa analisis yang baik bukan hanya dengan membahas unsur-unsur secara terpisah, tetapi menganalisa karya sastra dengan melihat hubungan antara unsur-unsur itu. Hal ini didasarkan atas koherensi sebuah karya sastra yaitu setiap unsur-unsur bagaimanapun kecilnya mempunyai fungsi dan tidak boleh diabaikan.

Meskipun di atas telah dikemukakan beberapa hal tentang strukturalisme, pendekatan ini tidak luput dari kelemahan-kelemahan yang mesti disadari. Kelemahan-kelemahan tersebut perlu kami kemukakan sebagai suatu kelengkapan. Menurut Teeuw (1988 : 138-140) , strukturalisme yang mengutamakan otonomi karya sastra itu sendiri memiliki dua kelemahan. Pendekatan struktural itu a) memisahkan karya sastra tersebut dari kerangka sejarah sastra; dan b) memisahkan/mengasingkan karya sastra

tersebut dari rangka sosial budaya.

Kelemahan lainnya dan keberadaan terhadap kerangka pendekatan strukturalisme menurut Teuuw (1988: 139) antara lain adalah :

"New Criticism secara khusus, dan analisis struktural karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra bahkan tidak berdasarkan pada teori sastra yang tepat dan lengkap. Hal ini akan merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu;

Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah;

Adanya struktur yang objektif pada karya sastra makin disangsikan peranan pembaca selalu memberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekwensi untuk analisis struktural;

Analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya. Sehingga karya sastra tersebut dimenaragandingkan dan kehilangan relevansi sosialnya."

Setelah menguraikan secara singkat pendekatan struktural yang berhulu di Amerika (New Criticism), maka penulis selanjutnya akan pula menguraikan secara singkat konsep dasar pendekatan formalis yang tidak banyak berbeda dengan strukturalisme. formalisme berkeinginan untuk membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lain, misalnya; sejarah, psikologi dan sebagainya (Luxemburg 1986). Pada awalnya para formalis terutama memperhatikan sarana di bidang bunyi (pricm, bahasa Rusia) itu secara lepas dan individual, tetapi kemudian mereka maju keangapan bahwa karya itu merupakan sistem sarana. Karya

sastra seluruhnya dipandang sebagai tanda, lepas dari fungsi referensial atau mimetiknya (memaparkan realitas diluar diri manusia persis apa adanya). Karya sastra dalam anggapan ini menjadi tanda otonom yang hubungannya dengan kenyataan bersifat langsung. Sehubungan dengan hal itu, peneliti sastra pertama-tama bertugas untuk meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidimensional, yaitu setiap aspek dan anasir lain yang semuanya mendapatkan makna penuhnya dari fungsinya dalam totalitas karya itu. Konsep yang sangat penting dalam pandangan para formalisme adalah konsep dominan, ciri menonjol, utama (Teeuw, 1988 : 130).

Seperti yang telah dijelaskan diatas tentang strukturalisme, maka ada perbedaan antara pendekatan strukturalisme dan pendekatan formalisme dalam menganalisis suatu teks. Pendekatan formalisme terbiasa bertolak dari konsep-konsep tertentu, misalnya tema, plot, dan sebagainya. Mereka mencoba menemukan hal-hal yang diformalkan dalam menganalisis suatu teks. Suatu teks menurut mereka mempunyai milik formal yang memberikan hakikat kesendiri-an pada teks itu, yang biasa dikatakan dengan nilai intrinsiknya. Adapun strukturalisme tidak bertolak dari anggapan adanya milik formal yang dianggap mesti ada pada suatu teks karya sastra (sic !) itu. Ada kebebasan dalam pembacaan suatu teks. Kita boleh bertolak dari mana

saja dan menggunakan apa saja (Yunus : 85-85).

Biasanya sebuah buku atau kumpulan cerpen disusun berdasarkan adanya kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh cerpen-cerpen yang dihimpun tersebut, baik gaya penulisan, tema cerita, atau kedua-duanya. Kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto menghimpun 13 judul cerpen. Menurut penulisan penulis, karya sastra tersebut disusun berdasarkan adanya kesamaan tema dalam setiap cerpen-cerpen itu.

Meskipun skripsi ini akan membahas tema yang berada dibawah judul *Berhala* tersebut, perlu dikemukakan lebih dahulu cakupan yang mendasar pendekatan struktural. Unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut terutama adalah alur, tokoh, latar dan tema.

Uraian mengenai bagian-bagian atau kelompok-kelompok gejala tersebut kemudian diuraikan secara rinci oleh Sujiman (1988) dalam bukunya *Memahami cerita rekaan*. Ia memulai dengan memberikan uraian tentang tokoh dan penokohan dalam cerita rekaan. Menurutnya, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Beberapa pakar mengemukakan beberapa istilah untuk mengganti tokoh ini dengan karakter, watak, tabiat atau sifat kepribadian.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam suatu cerita dapatlah dibedakan tokoh itu kedalam tokoh sentral dan tokoh

bawahan. tokoh yang memang peran pimpinan disebut tokoh utama atau pratonis. Pratonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan penceritaan. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1975: 43-44). Tokoh bawahan ini dapat dipecah menjadi tokoh lawan tokoh utama (antagonis) dan tokoh pembantu pemeran utama.

Selanjutnya diuraikan mengenai alur. Alur adalah peristiwa yang diurutkan, yang membangun tulang punggung cerita. Alur dapat pula diumpamakan sangkutan tempat menyangkutkan bagian-bagian cerita sehingga terbentuklah suatu bangun yang utuh. Dalam fungsinya yang demikian dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama.

Walaupun cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Menurut Sudjiman (1975: 30) struktur alur dapat diuraikan sebagai berikut :

- "A. Bagian awal berisikan :
- 1. paparan (exposition)
- 2. rangsangan (inciting moment)
- 3. gawatan (rising action)

- B. Bagian tengah berisi :
 - 1. tikaian (conflict)
 - 2. rumitian (complication)
 - 3. klimaks
- C. Bagian akhir berisi :
 - 1. leraian (falling action)
 - 2. penyelesaian (denovement)"

Uraian berikutnya mengenai latar. Tokoh dalam sebuah cerita terdiri atas beberapa orang yang membangun cerita tersebut dengan mengungkapkan dan menghadirkan peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada suatu waktu, atau suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Hudson (dalam Sujiman, 1986 : 44) membedakan latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Fungsi latar bermacam-macam. Pertama; latar memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Kedua, latar berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. ketiga, latar menjadi metafora dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

Selanjutnya Sudjiman (1975: 32) mengungkapkan pembi-

caraan akhir dalam akhir dalam struktural adalah penemuan tema cerita. Dalam sebuah cerita atau sesuatu yang dibungkus dengan cerita, ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu.

Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan gagasan. Gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itulah yang disebut tema. Tema dapat pula dipisahkan antara tema utama dan sub-sub tema. Tema utama adalah gagasan yang mencakup keseluruhan cerita, sementara sub-sub tema adalah tema yang bertebaran pada bagian-bagian cerita.

Pendekatan yang membahas hal-hal tersebut di atas oleh Wellek dan Warren (1989) disebutnya sebagai pendekatan intrinsik dalam karya sastra. Makna-makna dalam karya sastra diungkapkan dengan menganalisa unsur yang membangun dirinya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian terhadap karya sastra kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto ini didasari oleh beberapa teori dan dilaksanakan dengan pendekatan struktural dengan mengkhhususkan diri pada aspek tematik cerpen-cerpennya.

Di atas telah diuraikan tentang pendekatan yang digunakan dalam analisis kumpulan cerpen Danarto (*Berhala*). Pendekatan struktural adalah pendekatan utama,

melalui pendekatan inilah karya sastra tersebut akan diuraikan semua unsur-unsurnya. Paling tidak struktural memberikan deskripsi tentang intrinsik dan sisi bentuk sebuah karya sastra. Deskripsi tersebut akan membeberkan unsur alur, penokohan, latar dan tema.

Sujiman (1988 : 50) mengatakan bahwa alasan dari pengarang hendak menyajikan cerita ialah ingin mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema. Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan. Berdasarkan pendapat Panuti Sujiman di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam setiap cerita ada satu ide, gagasan atau tema cerita. Maka dengan demikian didalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto yang terdiri dari tiga belas cerpen tersebut terdapat pula 13 buah tema cerita. *Tema apa yang terdapat pada ketujuh cerpen Danarto yang dianalisis dalam penelitian ini sebagai wakil dari ketiga belas cerpen dalam kumpulan Berhala.*

Sebuah kumpulan cerpen yang memuat sejumlah cerpen tentunya menyajikan pula sejumlah tema. Akan tetapi menyusun satu kumpulan cerpen seperti *Berhala* karya Danarto biasanya didasari oleh adanya tema inti yang mendasari penyusunannya. *Tema apakah yang menyatukan cerpen-cerpen yang ada dalam kumpulan Berhala.*



Judul buku suatu kumpulan tulisan apakah itu tulisan ilmiah atau kumpulan cerita sastra seperti misalnya puisi, cerpen atau esai biasanya memakai salah satu judul yang menarik dari salah satu judul tulisan didalamnya. Lain halnya dengan Danarto dengan kumpulan cerpennya yang penulis hadapi ini. Ia memberikan judul *Berhala* sementara dalam kumpulannya tersebut tidak satupun cerpennya yang berjudul atau berbicara tentang berhala. *Apakah secara implisit Danarto membicarakan Berhala ini seperti apa yang ada dalam pikiran kita yakni : Sesuatu atau benda yang dipertuhankan oleh manusia. Kata Berhala inilah pula menjadi misteri bagi penulis.*

Sebuah karya sastra senantiasa ditulis dengan berdasarkan suatu kenyataan sosial. Baik kenyataan sosial itu dipaparkan secara gamblang dengan mengemukakan dengan menampilkan berbagai peristiwa-peristiwa keseharian ataukah pengarang hanya menarik esensi kenyataan sosial dalam kehidupan keseharian kemudian menciptakan suatu dunia yang baru sama sekali. Melalui kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto ini penulis ingin pula melihat *kenyataan apakah yang diangkat Danarto dalam kumpulan cerpennya ini? Bagaimana pulakah Danarto mengolah kenyataan sosial tersebut menjadi sebuah cerpen?*

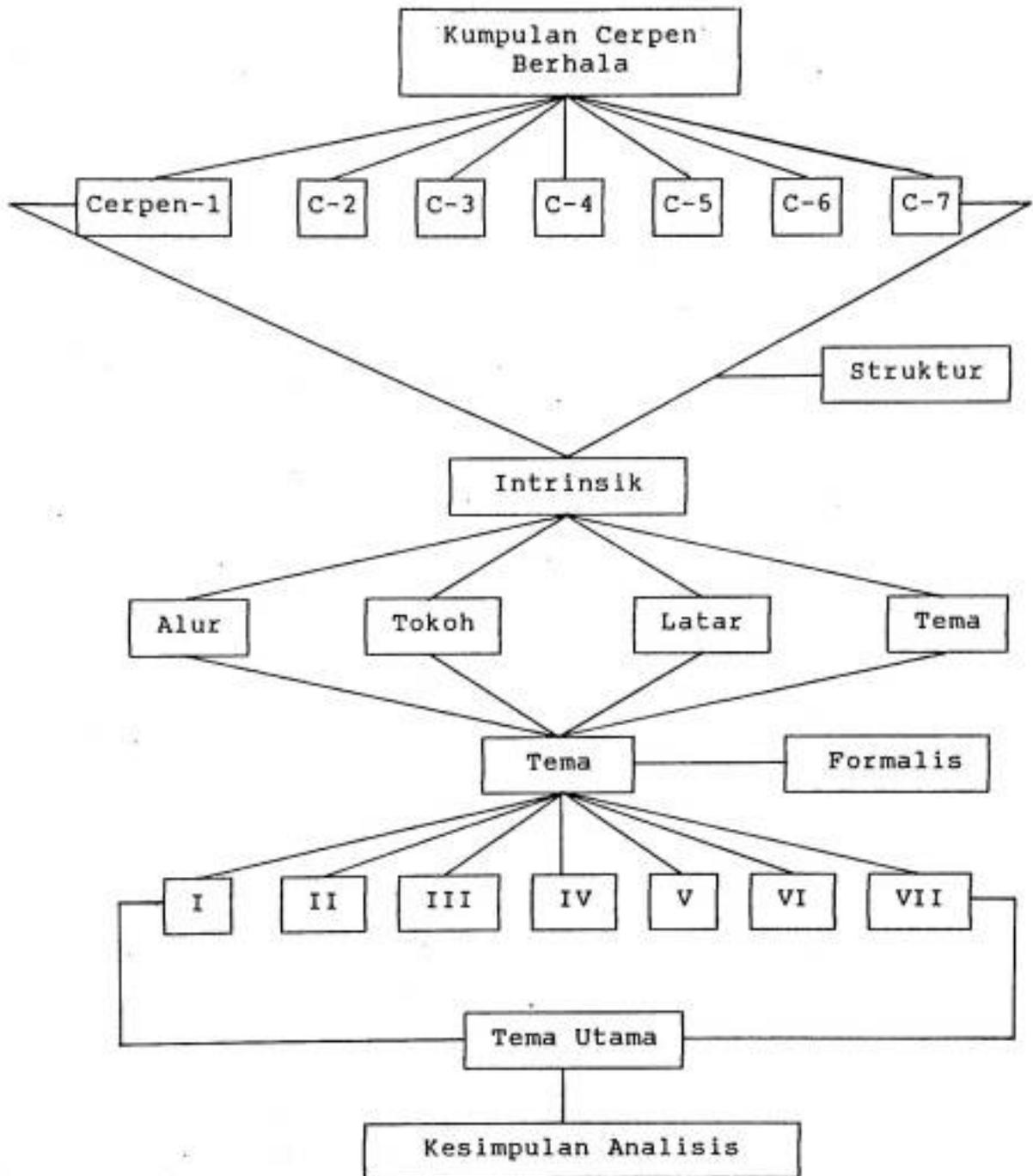
Sebuah kumpulan cerita pendek memuat beberapa judul --dalam kumpulan cerpen *Berhala* ada 13 buah judul-- tujuh

judul sebagai sampel yang judul dan ceritanya berbeda dan tidak saling berhubungan atau tidak saling memiliki keterkaitan cerita yang nyata antara satu dengan yang lainnya. Sekalipun demikian, sebuah kumpulan cerita pendek biasanya berada di bawah suatu pokok pikiran atau ide-ide dasar. Hal tersebut kemudian menjadi tujuan penelitian ini.

Unsur tema kemudian menjadi perhatian khusus, penulis. Disadari bahwa tema sebagai ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra, baik cerita rekaan, puisi, maupun drama. Jadi, dalam satu kumpulan cerita pendek terdiri dari 13 buah maka akan terdapat 13 buah tema cerita pendek. Dari 13 tema cerita pendek tersebut yang ditemukan, kemudian dilanjutkan dengan analisis atas tema-tema tersebut. Hal tersebut dilakukan karena penulis memiliki hipotesis bahwa satu kumpulan cerpen disusun berdasarkan adanya kesamaan tema-tema cerpen yang ada didalamnya. Hipotesis tersebut kemudian diperkuat oleh kenyataan yang menunjukkan bahwa kumpulan cerpen ini berjudul *Berhala* sementara isinya yang teridiri atas 13 judul itu tidak satupun yang memakai judul *Berhala*.

Hasil yang ingin dicapai pada analisis akhir ini adalah tema utama atau tema inti yang mendasari semua cerpen yang ada pada kumpulan cerita pendek ini. Tema inti inilah yang merupakan pengikat dari keseluruhan cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun satu skema kerangka pemikiran seperti berikut ini :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sebuah penelitian bagaimanapun sederhananya senantiasa menggunakan teori/pendekatan dan metode tertentu. Teori/ pendekatan dan metodetersebut dimaksudkan sebagai alat dan landasan kerja untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Dengan dasar tersebut, maka penelitian akan berjalan secara sistematis dan memiliki tahapan-tahapan.

Sukartono (1991 : 35-37) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis metode ilmiah, yang secara umum dapat diketahui sebagai metode analisis dan metode sintesis. Metode analisis yang dibantu oleh sarana induktif dikatakan analisis induktif. Analisis induktif adalah cara penelitian ilmiah yang bertitik tolak dari pengetahuan khusus untuk sampai kepada suatu kesimpulan berupa pengetahuan umum.

Selanjutnya metode sintesis dengan alat deduktif melakukan penelitian dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum untuk sampai kepada kesimpulan yang berupa suatu pengetahuan khusus. Perpaduan antara metode analisis dan metode sintesis disebut analitiko-sintetik.

Dalam penelitian, ini penulis lebih cenderung kepada metode dan analisis sintesis, yaitu penelitian pertama-

tama diarahkan untuk melihat secara umum cerpen-cerpen yang ada dalam kumpulan *Berhala* tersebut dengan semua aspek-aspeknya. Kemudian penulis memusatkan perhatian pada unsur tema sebagai pembahasan dan analisis utama.

Pendekatan struktural menurut Zaki (1990 : 59) menawarkan beberapa metode yang berbeda-beda, tetapi berlandaskan pada prinsip-prinsip yang sama. Metode-metode tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

"Kritikan berpusat pada karya semata. Karya sastra dianggap sesuatu yang otonom yang lebih kurang terlepas dari dunia lain. Karya sastra mempunyai dunianya sendiri;

Karya sastra mempunyai komponen-komponen. Komponen itu membangun sebuah kesatuan yang utuh dan lengkap; Penganalisaan karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan maknanyeseluruh (pendapat yang sama lihat Teeuw, 1984 : 135); Analisa yang baik bukan hanya untuk membahas aspek-aspek secara terpisah akan tetapi analisis yang melihat antara aspek-aspek itu;

Karya yang baik adalah karya yang mempunyai keharmonisan antara bentuk dan isi."

3.2 Pengumpulan Data

Pada penelitian untuk penulisan skripsi ini digunakan dua data yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer adalah data utama yang menjadi objek penelitian ini, sementara data sekunder adalah data yang akan digunakan untuk mendukung data primer.

3.2.1 Data Primer

Kumpulan cerpen Danarto yang berjudul *Berhala* (1987) merupakan data primer dari penelitian dan penulisan skripsi ini. Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas tiga belas buah cerpen dan yang menjadi bahan analisis hanya dipilih secara acak tujuh buah cerpen, yaitu :

- 1). " ! " (halaman 13)
- 2). "Memang Lidah Tak Bertulang" (halaman 31)
- 3). "Selamat Jalan, Nek" (halaman 50)
- 4). "Dinding Ibu" (halaman 65)
- 5). "Pundak Yang Begini Sempit" (halaman 69)
- 6). "Gemeretak dan Serpihan-serpihan" (halaman 85)
- 7). "Langit Menganga" (halaman 118)

Meskipun tersisa enam buah cerpen yang tidak dianalisis secara khusus, cerpen-cerpen tersebut akan mendapat pembicaraan seadanya sebagai bahan banding atas ketujuh cerpen yang dianalisis.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder dari penulisan ini adalah sejumlah literatur yang telah mengamati cerpenis Danarto. Buku-buku tersebut antara lain :

- Sastra Indonesia Modern II (1989) oleh Teeuw
- Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa (1993) oleh HB. Yassin

- Dua Puluh Sastrawan Bicara (1984) oleh Dewan Kesenian Jakarta
- "Dunia Alternatif Danarto sebagai Pengantar" di dalam kumpulan cerpen *Berhala* (1987) oleh Umar Khayam.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan, pengaturan dan pengolahan data agar digunakan untuk memberikan atau menyalahkan hipotesis. Teknik analisis data adalah cara yang digunakan oleh penulis/penelitian untuk menganalisis data. Pengolahan data dimaksudkan untuk mengubah data yang masih bersifat kasar menjadi data yang lebih bermakna dan analisis data dimaksudkan untuk mengolah/mengkaji data dalam hubungannya dengan keperluan penyajian hipotesis penelitian (Sudjana, 1988 : 76).

Dalam kaitan dengan teknik analisis data yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Berhala*, ditempuhlah langkah-langkah berikut :

- 1) menganalisis struktur kumpulan cerpen *Berhala* dengan pendekatan struktural;
- 2) mengklasifikasikan dan menginterpretasikan unsur-unsur yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala*;
- 3) menguraikan hasil analisis struktural, terutama

tema-tema cerpen.

- 4) melakukan analisis terhadap tema-tema cerpen dalam kumpulan cerpen *Berhala* untuk menemukan tema utama,
- 5) menentukan tema yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Berhala* berdasarkan analisis terhadap aspek-aspek cerita secara menyeluruh,
- 6) menyimpulkan hasil analisis dalam bentuk uraian jelas.

BAB IV

PEMBAHASAN KUMPULAN CERPEN *BERHALA*

4.1 Cerpen-Cerpen yang Menjadi Objek Penelitian dalam Kumpulan Cerpen *Berhala* Karya Danarto

Kumpulan cerpen *Berhala* memuat tiga belas buah cerpen, namun hanya tujuh buah cerpen yang menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini. Cerpen-cerpen yang tidak diteliti menjadi bahan bandingan dari cerpen-cerpen yang diteliti. Ketujuh buah cerpen tersebut adalah 1) "!", 2) "Memang Lidah Tak Bertulang", 3) "Selamat jalan Nek", 4) "Dinding Ibu", 5) "Pundak yang Begini Sempit", 6) "Gemeretak dan Serpihan-serpihan" dan 7) "Langit Menganga". Ketujuh buah cerpen itulah yang menjadi objek penelitian, sedangkan cerpen-cerpen lain yang terdapat dalam kumpulan ini adalah digambarkan secara singkat sebagai berikut.

- 1) "Panggung", 2) "Pelajaran Pertama Seorang Wartawan",
- 3) "Anakmu Bukan Anakmu : Ujar Gibran", 4) "Dinding Anak",
- 5) "Pagebluk" dan 6) "Cinderamata".

Keseluruhan cerpen tersebut mengisahkan keterbatasan manusia dalam melawan nasib dan hal-hal yang di luar jangkauan akal, pikiran dan kemampuannya sebagai manusia. Dalam cerpen "Panggung" misalnya dikisahkan ten-

tang pembunuhan terhadap ayah tokoh. Meskipun pembunuhan telah dilangsungkan dan telah dikebumikan jasadnya ternyata ayah masih hadir di tengah mereka.

Cerpen "Pelajaran Pertama Seorang Wartawan", "Anakmu Bukan Anakmu : Ujar Gibran" adalah cerpen yang ditulis Danarto dengan kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan tak mampu menolak takdir yang datang padanya. Seorang perempuan tiba-tiba hamil dan tak tahu siapa yang menghamilinya, sedangkan kedua orang tuanya tak mampu berbuat apa-apa. Sedangkan "Pelajaran Pertama Seorang Wartawan" berkisah tentang nasib buruk yang dialami oleh seorang wartawan junior yang ikut pada sebuah kapal.

"Dinding Anak" sebuah cerita yang lebih kongkret bercerita tentang keterbatasan manusia melawan sesuatu yang gaib. Seorang anak mulai sekarat di rumah sakit dan sudah bertemu dengan malaikat pencabut nyawa. Akan tetapi orang-orang di sekitarnya ingin melawan takdir yang akan dihadapi sang anak tersebut dengan berbagai upaya. Akhirnya, tokoh aku dapat hidup lagi, tetapi justru tokoh Bibik Anak yang sangat disayangi dalam keluarga yang meninggal.

"Pagebluk" adalah nama sebuah penyakit yang melanda desa tokoh saya dalam cerpen "Pagebluk". Untuk mengatasi ini, Pak Kiyai Kasan menggunakan ayat-ayat Al Quran

dan mistiknya untuk memerangi wabah penyakit yang meminta korban jiwa itu. Mengetahui kesaktian dan kemukjizatan Pak Kiyai, maka datanglah juga para bandar judi meminta agar nomor yang bakal diundi tidak diketahui oleh para penjudi.

Cerpen terakhir adalah "Cindra Mata" adalah mengisahkan seorang anak yang jika menangis air matanya berupa benang emas yang panjang terurai. Tidak heran jika anak-anak dan bahkan orang tua serta orang-orang penting mengejarnya. Bertepatan dengan itu, sepasang suami istri kehilangan seorang anak yang bernama Wiwin yang mungkin adalah anak yang berair mata benang emas itu.

4.2 Deskripsi Cerita dan Temanya

4.2.1. Cerpen " ! "

Dengan membaca cerpen "!", kita dapat mengetahui latar cerita yang berkisar tentang kehidupan orang-orang kaya di kota-kota besar, khususnya di kota Jakarta. Lukisan kehidupan tersebut dilengkapi dengan tata kehidupan, kebiasaan orang kaya, dan pola pemikirannya. Hal ini ada kemiripan dengan latar yang ditampilkan dalam cerpen "Panggung" (tidak dikaji). Persoalan inilah yang diangkat di dalam cerita.

Pengarang menggunakan gaya penceritaan "Aku", yaitu akulah yang menceritakan kejadian di dalam kehidupan keluarganya sebagai salah satu keluarga kaya. Tokoh Ayah

adalah seorang Ayah yang kaya akan perlambang, suka memamerkan kekayaan dan bersifat boros. Adapun tokoh Ibu adalah seorang Ibu rumah tangga yang kesenangannya bermewah-mewah. Tokoh Zizit dalam cerita ini adalah seorang tokoh yang antagonis, yaitu menentang semua tindakan-tindakan yang dilakukan oleh keluarganya. Ia adalah pemberontak dalam keluarganya, seorang yang sederhana dan juga penolong. Tokoh lainnya adalah tokoh Aku sendiri yaitu tokoh yang munafik, suka berfoya-foya dengan memandang uang sebagai penentu segala-galanya.

Pagar besi. O, hiya, kembali ke soal pagar besi. Begini. Akhirnya diambil keputusan bahwa karena bentuk rumah berubah, berarti pagarnya harus diubah. Ini penting. Bukannya pagar harus menyesuaikan dengan bentuk rumah supaya serasi, tapi lebih daripada itu. Sebuah pagar dari besi adalah punya maknanya sendiri, di Ayah punya hati. "Orang kaya harus ditandai dengan pagar besi," kata Ayah pada suatu hari di taman. Kami manggut-manggut sedikit. "Kaya harta. Kaya ilmu pengetahuan. Kaya kemuliaan," sambung beliau. Kulirik Zizit. Dia mencibir sedikit. Aku tak kuat menahan ketawa. Mengingat Tuti yang selalu mencibiri dosennya dibelakang buku diktatnya.

"Hus! Jangan tertawa! Kamu menyindir, ya!" tukas Ayah. Sekuat-kuatnya Aku menutup mulutku. Yang menjengkelkan adalah karena Zizit tak tergoda sedikitpun untuk, walaupun hanya tersenyum. Adikku ini memang paling. Paling segala-galanya.

"Coba, kalau biaya pagar baru ini untuk fakir miskin" celetuknya.

Adikku sama sekali membenci filsafat. Apalagi filsafat Jawa. "Tapi kamu, kan orang Jawa," aku menggodanya. "Bukan. Gue Betawi. Asli," tangkisnya. Bagi dia menolong orang-orang miskin adalah filsafat yang bagus-bagusnya. Sesungguhnya aku melihat adikku juga dikendalikan filsafat. Betapa tidak. Dia sering bicara

tentang pandangan hidupnya yang begini, yang begitu. Dengan berkobar-kobar lagi. Aku pernah menyebutnya sebagai, gita filsafat dari SMA, yang membuatnya berang. Mencakar bagai kucing betina. Menggeram bagai penuh dendam. Untuk mendekatinya lagi, sulit. Berbagai cara yang manis-manis tak kunjung memadai. Kaset baru. Coklat teblorone. Novel baru. Majalah baru. Semuanya tak mempan menaklukkannya. Diboncengin mobil ke sekolah juga kagak mau. Sedikitpun tak terpikat. O, hiya. Tentang mobil? lain lagi ceritanya. Kami punya mobil sendiri-sendiri. Ibu dengan Mercy 450 SEL, yang saya ganti jadi 280 (ha! ha! ha!) supaya boleh beredar di jalan raya. Mobil ayah BMW. Mobilku VW safari. Adik-adikku ada yang VW Golf. Ada yang jip. Tapi adikku si Zizit ini ketika minta Mercy yang paling mahal, yang sama mahalannya dengan punya Ibu, dia ternyata cuma main-main saja. Tidak serius minta. Tapi ayah sudah terlanjur membelikannya. Dan Mercynya itu pun nongkrong nganggur.

Dia kemana-mana lebih suka naik bis. Perkataan lebih suka sangat tidak tepat, menurut dia. Naik bis adalah suatu kewajiban, tegasnya. Dia memiliki alasan yang bagus-bagus untuk itu. Solidaritas, mengurangi kemacetan. Kesederhanaan. Rasa tanggung jawab. Saat yang tak terlupakan oleh kami adalah ketika aku mengantar Ayah ke airport, mau ke Jepang. Di lampu bang-jong (traffic-light) ketika Mercy kami berhenti, kami lihat Zizit menggelantung di pintu bis PPD karena berjubelnya penumpang. Ayah terkejut dan ada keinginan memanggilnya, tapi diurungkannya. Beliau lalu menunduk. Matanya memerah, mungkin baru sekali itulah aku melihat Ayah menangis.

(hlm. 2-3)

Kesimpulan yang dapat tercermin dari cerpen di atas adalah bahwa harta tidak pernah akan memuaskan hidup manusia. Hal tersebut terlihat pada gambaran cara pandang dan gaya hidup keluarga tokoh Ayah. Setelah rumah diubah bentuknya dan lebih bagus dari bentuknya semula, maka

pagarnya pun menyusul dipugarnya untuk menyesuaikan dengan bentuk rumah. Mungkin setelah itu menyusul pula dengan bagian-bagian lain. Demikian halnya dengan mobil. Di dalam satu keluarga tidak lagi cukup dengan hanya satu atau dua buah mobil, tetapi setiap penghuni rumah harus memiliki satu buah.

Gaya hidup tersebut di atas adalah gaya hidup orang kaya dan siapa saja anggota keluarga tidak dengan gaya tersebut akan dianggap aneh. Dalam cerpen tersebut, Zizit dianggap oposisi terhadap tradisi dan gaya hidup keluarga. Cara hidup sederhana dan prihatin dianggap tidak sesuai dengan taraf hidup mereka.

Dalam pihak lain, pengarang memaparkan bagaimana kekayaan memiliki keterbatasan peran dalam kehidupan ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan cuplikan di bawah ini :

Keadaan Ayah sudah gawat sekali. Dokter akhirnya meminta kami sekeluarga hadir di pagi hari itu. Kami seluruhnya menunggu di luar. Di dalam 2 orang dokter dengan 3 juru rawat, mondar-mandir keluar masuk, entah apa saja yang dikerjakannya. Dan tiap kami cegat untuk menjawab pertanyaan kami, selalu menjawab dengan : "Maaf, kami sibuk." Mata kami semua tertuju ke pintu yang tertutup itu, dimana Ayah terbaring. Tembok yang rapat itu bertambah angker. Ibu sudah menangis. Zizit menangis. Adik-adik menangis. Kakak-kakak demikian juga. Aku menyingsing. Terhuyung di pojok. Air mataku berhamburan. Setiap kali aku melihat ke pintu itu, air mataku terhambur. Perasaan berdosa yang berlebih-lebihan merasuk benar. Tak ada harapan? Aku tak berdaya. Seluruh tubuhku lemas. Lunglai. Kekuatanku telah dilolosi. Aku merasa telah sewenang-wenang terhadap Ayah. Bagaimana jika nyawaku menggantikan nyawanya? Mengapa



kekayaan yang melimpah-limpah itu tak mampu menolong? Tuhan!

(hlm. 11)

Kekayaan tampaknya tidak selalu dapat menyelesaikan setiap masalah. Soal sakit dan kematian tidak selamanya dapat menyembuhkan dan tidak dapat menunda kematian. Sakit dan kematian disadari adalah hak mutlak dari Tuhan. Meskipun demikian, dalam hidup ini manusia masih senantiasa menganggap bahwa kekayaan adalah segala-galanya di muka bumi ini. Dengan harta, manusia akan merasa senang dan bahagia. Karena hartapun, manusia juga akan melarat dan menderita. Karena hartapun, orang rela mempertaruhkan nyawanya.

Judul cerpen ini tidak seperti lazimnya judul yang menggunakan kata atau kalimat. Tanda baca seru (!) yang dijadikan judul tersebut merupakan simbol yang memberikan isyarat agar berhati-hati terhadap harta.

4.2.2 Cerpen "Memang Lidah tak Bertulang"

Cerpen "Memang Lidah Tak Bertulang", menggambarkan tindakan pejabat atau petugas kepolisian yang menyalahgunakan wewenangnya untuk memperkaya diri sendiri. Pejabat tersebut tega memeras dan memerintahkan orang lain melakukan kejahatan demi keuntungan pribadinya. Petugas tersebut lebih mementingkan harta (1 kg emas) daripada nyawa seseorang.

Dalam mengembangkan alur cerita, pengarang memilih pengungkapan dengan mengulur sedikit klimaks pada awal, kemudian kembali ke belakang memperkenalkan tokoh, suasana, dan sumber pertikaian. Peristiwa bergerak kemudian meruncing, mencapai klimaks dan lalu menuju pada penyelesaian.

Pelukisan watak pelaku terlihat pada pikiran dan perasaan sang tokoh. Tokoh Saya (polisi) menyalahgunakan wewenang atau tugas untuk keuntungan pribadi. Dia lebih mementingkan 1 kg emas dari pada nyawa orang lain, memeras dan ingkar akan janjinya.

Lain dengan tokoh Kasfar, seorang pemimpin penjahat, dia bertanggung jawab terhadap keluarganya meskipun menempuh cara yang tidak benar yaitu merampok toko-toko emas. Namun, dia seorang yang dapat dipercaya dalam memegang janji.

"Satu kilo, goblok! Saya tak mau dicicil. Kamu masih punya waktu satu minggu." Bentak saya sambil berlalu dan kembali ke penjual petai itu. Saya lirik ia pergi dengan kecewa. Saya sangat heran bagaimana ia bisa mengumpulkan emas sebanyak itu dalam waktu yang begitu cepat dan lebih-lebih lagi tanpa pemberitaan di surat kabar. Orang yang luar biasa.

(hlm. 35)

.....
Waktu yang dijanjikan sampai sudah, saya berangkat sendirian. Saya tidak bisa membayangkan dengan pasti apa yang mesti saya perbuat dalam menghadapi para penjahat ini. Dirumah yang sudah ditetapkan, saya disambut Kasfar

dengan kegembiraan yang berlebihan. Saya lihat tiga orang temannya ikut menyambut dengan bersalaman dan senyum ramah. Meski nampak angker. Tapi kenapa saya tak takut ? Ada justru perasaan tak takut ini yang jauh lebih berbahaya ? Hingga sepertinya tidak ada jarak lagi antara saya dengan para penjahat ini ? Berarti saya tak ada bedanya dengan mereka. Ini jalan pikiran sialan. Saya harus membuangnya jauh-jauh. Jelas ini bukan jalan pikiran saya.

(hlm 35-37)

Mengenai latar kejadiannya yaitu berkisar tentang kota Jakarta, mengenai pedagang-pedagang emas di Jakarta yang sering menjadi sasaran perampok-perampok. Cerita ini memperlihatkan dua sisi yang berbeda, yaitu sisi kejahatan dan sisi petugas keamanan.

Tema utama cerpen di atas adalah *kuatnya pengaruh harta benda daripada nilai kejujuran seseorang*. Dalam cerita di atas telah terjadi perjanjian antara tokoh Polisi dan Kasfar sang perampok tokoh emas yang ulung. Perjanjian tersebut memberikan keselamatan kepada Kasfar dan keluarganya asalkan ia memberi upeti kepada tokoh Aku atau Polisi berupa 1 (satu) kilogram emas dalam waktu yang telah ditentukan.

Tokoh Polisi (sang penembak misterius = petrus) ternyata tidak menepati janjinya. Ia tetap menembak Kasfar meskipun ia telah menerima apa yang ia intainya dari sang buron itu. Sang polisi menyalahi/mengingkari janjinya. Di samping itu, ia mendapat penilaian sebagai



alat negara yang menjalankan tugasnya dengan baik dan mungkin tidak ada atau sedikit orang yang tahu bahwa sesungguhnya ia telah menyeleweng tugasnya untuk mendapatkan keuntungan mareril. "Memang Lidah Tak Bertulang", kata atau janji dapat saja diubah dan dibolak-balik sehingga ia mudah dapat diingkari.

4.2.3 Cerpen "selamat Jalan, Nek"

Cerita ini mengisahkan seorang nenek dalam menghadapi maut. Nenek adalah orang yang dihormati dalam keluarga, penuh kharisma dan penentu segalanya. Nenek juga adalah seorang tokoh pemersatu dan pemimpin dalam keluarga.

Adapun tokoh aku, Menganggap komputer (mesin) dapat mengetahui segalanya, walau dalam hal kematian dan seseorang dalam menghadapi maut. Dalam cerpen ini terlihat adanya benturan pedapat antara tokoh Nenek dan tokoh Aku. Tokoh Nenek yaitu generasi tua yang masih percaya akan ilmu dalam penentuan hari kematian. Adapun tokoh Aku adalah seorang tokoh generasi baru yang hidup hal serba modern dengan teknologi canggih dan mempercayai mesin (komputer) sebagai penentu segala-galanya.

"Eyang bakal mati pada Selasa Kliwon dini hari, tujuh hari mendatang. Lalu kuburkan cepat di siang hari, soalnya sore bakal hujan lebat. Sebagian besar Jakarta bakal menemukan harta karun yang di bongkar banjir itu. "Pesan Eyang putri persisi tujuh hari menjelang "D-day" itu. Tentu saja semua anak cucunya menjadi kalang

kabut. Termasuk seorang cucunya yang bekerja di Lembah Silikon, Kalifornia, Amerika Serikat, yang membanggakan komputernya itu. (hlm 50)

.....

Sebagai pesawat mutakhir, komputer ini tak memerlukan kabel. Bahkan untuk menghubungkan ketubuh Eyang, komputer ini cuma mengarahkan "kamera" yang akan menangkap segalanya dan memancarkan ke layar. Si Wind mulai sibuk dengan keyboardnya, sering mirip pemusik memencet toets daripada seorang biolog. Dan saudara-saudarapun merubungnya. Denyut jantung peredaran darah, tulang-tulang, urat, otot, saraf, otak, bahkan segalanya yang selama ini tak terbayangkan : penembakan kuman jarak jauh, artinya tanpa menyentuh tubuh pasien, sudah dapat dipraktekkan.

(hlm 50-51)

Cerpen "Selamat Jalan, Nek" (SJN) menawarkan dikotomi antara kepercayaan masa lalu yang berpusat pada keyakinan seperti yang di tunjukkan oleh nenek dan kepercayaan modern yang bersumber dari akal pikiran yang maujud dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Ideologi seperti tersebut di lakonkan oleh tokoh Aku yang dibantu oleh tokoh wind. Keyakinan tokoh Aku terhadap kecanggihan teknologi komputer yang dibawanya dari Amerika seakan-akan mengalahkan segala kekuatan yang ada di alam ini. Termasuk kekuatan yang telah memberikan dan menghentikan hidup seseorang.

Kenyataannya komputer itu tidak dapat berbuat banyak dalam memantau dan memberikan pengobatan terhadap tokoh Nenek yang menanti hari kematiannya. Komputer itu tidak mampu menunda kematian Nenek meskipun satu detik saja.

Meskipun beberapa jam atau beberapa menit sebelum sang nenek menghembuskan nafasnya, meskipun komputer itu masih memberikan laporan bahwa kondisi tubuh nenek sangat baik. Itulah sebabnya tokoh Aku dan Wind merasa yakin bahwa waktu yang telah di tentukan tokoh Nenek akan meleset. Ternyata beberapa menit kemudian tiba-tiba komputer menampilkan laporan kondisi tubuh Nenek yang menurun dengan pasti secara perlahan-lahan tanpa dapat di beri pengobatan atau pencegahan oleh komputer itu. Meskipun tokoh Aku dan Wind telah bekerja dengan susah-payah, akhirnya sang nenek meninggal juga.

Kemampuan mesin canggih yang di pertunjukkan oleh tokoh Aku dan Wind ini kembali mengalami kegagalan tatkala ia dipasang di kuburan untuk menjaga dan memantau kuburan nenek yang konon di incar oleh para pencuri mayat yang akan menjadikannya sebagai suatu ajimat atau benda keramat. Pihak keluarga terpaksa mengarahkan segala kemampuannya untuk menjaga kuburan leluhurnya itu, termasuk sikomputer canggih. Meskipun telah dijaga dengan ekstra ketat, akhirnya mayat sang Nenek pun tanpa ada yang melihat atau mengetahui kapan dan siapa pencurinya. Demikian pula dengan komputer yang canggih itu, ia tak memiliki data apa-apa tentang kasus pencurian itu.

Penasaran kalau-kalau jenazah Eyang telah amblas, saya renggut kain kafan, saya tarik, terus-menerus saya tarik. Saya berteriak dengan mata berlelehan, saya tarik terus kain kafan

itu. Semua membantu menarik keluar kain kafan Eyang. Bahkan saudara-saudara yang menjenguk ikut membantu menarik terus keluar kain kafan itu. Merasakan beban berat di dalam liang lahat, rasanya jenazah Eyang masih tetap di sana. Mudah-mudahan tidak berhasil dicuri. Kalau memang kami kecolongan jenazah itu, mau rasanya saya mati seketika.

Dari lima puluh meter panjang kain kafan itu cditarik keluar, tak juga habis, lalu ditarik lagi hingga seratus, dua ratus, tiga ratus, empat ratus, lima ratus, seribu meter, dua ribu meter, tiga ribu meter.....

(hlm 59-60)

Dalam cerpen SJN ini, Danarto ingin mengingatkan kepada pembacanya bahwa *ilmu pengetahuan dan teknologi bagaimanapun canggihnya tetap memiliki keterbatasan*. Keterbatasan itu harus disadari agar kita jangan diperbudaknya.

4.2.4 Cerpen "Dinding Ibu"

Kisah cerpen "Dinding Ibu" merupakan sebuah dongeng Danarto yang bercerita tentang dorongan keinginan yang kuat. Keinginan yang bermula pada nafsu kadang-kadang menyesatkan manusia. Dalam cerita ini, dikisahkan tentang seorang ibu yang terkait janji atau sumpah dengan bayang-bayangnya. Jika ia mampu mewujudkan keinginannya untuk maujud dan mencapai dirinya, maka bayang-bayang itu dapat menggantikan kedudukannya sebagai direktur pada perusahaan yang dipimpinnya sebagaimana ia telah mewujudkan cita-citanya. Bayang-bayang itu juga dapat menggantikan dirinya sebagai istri suaminya dan juga sebagai ibu bagi

anak-anaknya.

Berkat usaha yang keras maka bayang-bayang sang tokoh ibu maujud jadi tokoh ibu sehingga tokoh itu tidak lagi memiliki bayangan. Antara ibu dan tokoh bayangannya tidak ditemukan perbedaannya atau dengan kata lain sama betul.

"Sudah waktunya aku meruyak cakrawala, menjelma manusia," ujar wanita itu.

"Aku kehilangan bayanganku," kata Ibu.

"Sudah sepantasnya. Kamu, kan seperti manusia lainnya, ingin menjadi Tuhan."

"Tidak. Tidak semua orang kepingin menjadi Tuhan. Aku termasuk yang tidak. Menyebut nama itu pun aku takut," sahut Ibu.

Sementara itu aku menjadi manusia saja susah. Puluhan tahun usahaku yang keras baru terwujud sekarang. Adil, kan, manusia menjadi Tuhan, dan bayangan menjadi manusia."

(hlm 61-62).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keinginan manusia tak terbatas dan bahkan kadang-kadang tidak masuk akal (tidak rasional). Akan tetapi di dunia ini seakan-akan tidak ada yang mustahil. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa keinginan apa pun yang lahir cita-cita yang baik dapat saja terwujud meskipun itu kemudian akan disebut dengan mujizat.

"Atas kehendak cita-cita yang baik dari benakku sendiri, kamu sangat tahu itu, jangan berpura-pura," sahut wanita itu yakin. "Kamu sangat tahu bahwa perusahaan yang berharga ratusan milyar rupiah itu lahir dari kehendak cita-cita yang baik. Perusahanku juga sekarang."
"Bukan itu yang saya maksud."

"Apa pun maksudmu, jawabannya akan sama, meski kedudukan kita berbeda."

"Ketika saya berani bertaruh, saya punya keyakinan bahwa tak mungkin kamu dapat menggantikan saya. Kamu datang dari dunia yang terjamah."

"Dan nyatanya aku benar-benar mampu meloncati mistar yang sangat tinggi untuk mencapai kamu...."

"Jangan menyela dulu, bicaraku belum habis," tukas ibu,

"Yang saya maksud dengan dunia kita yang berbeda adalah bahwa saya secara karakteristik keadaanmu lain dengan keadaanmu. Aku adalah bentuk dari pengambil inisiatif, sedang kamu lahir dari kehendak-kehendakku. Kamu ari dunia yang tak ada."

"Kalau dapat ditambah keterangan itu bahwa saya lahir juga dari kesalahanmu. Kenapa kamu menanggapi begitu serius waktu aku menawarkan untuk bertaruh ketika aku masih menempel-nempel di tubuhmu," sambung wanita itu.

(hlm 63-64)

Dari cerita ini dapat pula ditarik satu makna dari simbol-simbol yang disajikan. Ibu dan bayangannya adalah simbol antara akal sehat dan hawa nafsu. Peristiwa tersebut dapat diinterpretasikan sebagai kekalahan akal sehat yang disimbolkan oleh ibu yang terpenjara di dinding oleh berkuasanya hawa nafsu yang disimbolkan oleh bayang-bayang yang dapat maujud jadi sosok ibu dan menggantikan kedudukan ibu.

Hawa nafsu kadang-kadang tak mampu untuk dikendalikan akibat dorongannya yang selalu menggoda akal sehat. Hawa nafsu inilah yang juga kadang-kadang menyesatkan manusia dan memenjarakan manusia dalam kesalahan dan rasa

berdosa yang berkepanjangan seperti nasib ibu yang terpenjara di dalam dinding beton.

4.2.5 Cerpen "Pundak Yang Begini Sempit".

Dengan menggunakan laur yang teratur dan kadang-kadang diselingi dengan sorot balik (flashback), pengarang mengisahkan tokoh saya yang mempunyai pekerjaan sebagai Penembak Misterius (Petrus) dan keberadaannya sebagai manusia yang mempunyai profesi sebagai penembak misterius.

Tokoh lain adalah tokoh ia (laki-laki berkerudung) yang ditampilkan sebagai seorang tokoh yang dapat muncul dimana dan kapan saja. Wajahnya tidak mampu dikenal. Tokoh Ia inilah sebagai pencabut nyawa yang pada suatu saat dapat muncul dimana-mana. Hidupnya tidak sebagai layaknya manusia. Ia muncul dimana saja dan tidak mengenal apakah ditempat keramaian atau di tempat yang penuh dengan perbuatan dosa. Munculnya sebagai saksi atas kemurtadan manusia. Manusia tidak dapat menghindari dari orang tersebut dan tidak pernah akan sebanding dengan orang itu.

Tokoh Goplak adalah seorang Gali (Gabungan Anak Liar), yang melatarbelakangi kejahatan di Jakarta. Goplak khususnya memperoleh penghasilan utama dengan memungut upeti dari toko-toko dan termasuk orang yang tidak berperikemanusiaan dalam memanfaatkan orang untuk melaku-

kan kejahatan. Ini dilakukan untuk kepentingan pribadi. Namun, satu tindakannya sebagai seorang kepala rumah tangga sangat bertanggungjawab kepada keluarga.

Adapun Ibu di dalam cerita ini tidak terlibat langsung dengan unsur cerita. Ia hanya diceritakan bahwa tokoh Ibu menginginkan keluarganya bebas dari kejahatan.

Pada cerita ini dikisahkan pula tentang tokoh Saya, Jon dan seorang lagi temannya yang merencanakan membunuh tokoh Goplak. Mereka bertiga berangkat ke puncak tempat di mana pimpinan Gali ini menghabiskan waktunya dengan pacarnya. Pada penggrebekan itu, tokoh Goplak terbunuh, tapi terbunuhnya Goplak bukan dari ketiga orang tersebut. Ternyata pembunuhnya adalah laki-laki berkerudung itu atau malaikat pencabut nyawa.

Warung itu sepertinya belum lama tutup. Ada seberkas sinar lampu di dalam. Saya tempelkan telinga ke dinding bambu. Saya tak mendengar apa-apa. Deru hujan, deru angin, semuanya menerpa-nerpa mengatasi segala suara. Tiba-tiba brak! Pintu belakang warung itu didobrak dari dalam, sesosok tubuh meloncat keluar dan berlari ke tengah kuburan. Kilat menyambar dan sinarnya menerangi kawasan lalu saya merenggut pistol sampai ketika sosok itu roboh sebelum picu mematuk. Dan ketika saya dekati sosok yang roboh itu, di depan sudah berdiri laki-laki berkerudung itu.

(hlm 73).

.....
Ya, laki-laki berkerudung itu pembunuh Goplak yang sebenarnya. Saya kira saya yakin. Jumlah peluru saya utuh.
"Seperti akhirnya ketahuan bahwa Goplak tewas karena sesuatu yang tak jelas. Tubuhnya utuh. Tak ada setetes darah pun yang keluar dari

badannya. Kamu pikir pakai apa laki-laki berkerudung itu membunuhnya?".

(hal 76.)

Flashback cerita ini terasa setelah kegagalan mereka untuk membunuh Goplak. Namun, cerita kembali memuncak dengan tertangkapnya tokoh Saya atas penghianatan yang dilakukan oleh Jon. Keluarnya tokoh Saya dari penjara dan saat yang tepat untuk balas dendam.

Tiba-tiba, angin dari mana yang mengantarkan laki-laki berkerudung, bersayap dan bermata jutaan di tubuhnya itu muncul dari dalam rumah Jon. Seketika Jon terbelalak dan terbungong-bungong sambil melepas beberapa tembakan ke arah laki-laki itu. "Pengamen" itu tegak tegar dengan sayapnya seperti patung, tak bergeming sedikit pun, dan peluru-peluru itu tak secuil pun melukainya. Secepat itu pula Jon menembak saya beberapa kali letusan, dan peluru-peluru itu tak mempunyai kemampuan apa-apa menembus tubuh saya. Kali ini saya juga heran setengah mati.

Jon yang lengah dalam keadaan terbelalak dan ternganga tak mampu bertahan ketika pistolnya saya sergap. Kami pun berguling, tindih-menindih, hantam-menghantam yang akhirnya pistol itu jatuh ketangan saya. Ia miris, lalu berlari kearah laki-laki itu, bersimpuh dihadapannya dan menggigil. Berkali-kali Jon saya tembak, tapi ia pun telah jadi tegar, seluruh peluru itu sia-sia mencoba menembus tubuhnya. Mendadak saya terkulai, ikut tersimpuh di hadapan laki-laki itu dan menggigil. Sesaat seperti kilat, saya teringat drama yang selalu menguntit saya, jutaan mata yang menempel di tubuh laki-laki saat ini tak sebiji pun yang berkedip menutup, suatu tanda tak ada nyawa yang dicabut.

(hlm 84).

Tema yang dapat ditemukan dari cerita pendek "Pundak Yang Begini Sempit" adalah bahwa *kehendak manusia tidak sebesar dengan kehendak Tuhan*. Manusia hanya memiliki rencana dan Tuhan jualah yang pada akhirnya akan menentukan kehendak-Nya. Berbagai rencana dapat saja disusun oleh manusia dengan rapi dan rinci, tetapi jika hal tersebut belum kehendak Tuhan maka sesuatu itu akan berjalan atau berlangsung lain.

Kekeliruan manusia timbul karena kadang-kadang manusia terlalu yakin dengan kemampuannya, dengan rencana yang telah disusunnya sehingga lupa terhadap Yang Maha Berkehendak, yakni Allah SWT. Manusia tidak sadar bahwa keinginannya memiliki keterbatasan untuk mewujudkannya.

Kekuasaan Tuhan atas diri seseorang tak dapat terhindarkan. Kehendak-kehendak Tuhan senantiasa membayangi manusia ke mana pun ia pergi dan siap menawarkan nasib kepada manusia. Termasuk pula dengan kematian. Tuhan dapat saja sewaktu-waktu mencabut nyawa kita, dan di mana saja tanpa pemberitahuan atau pertanda lebih dahulu.

4.2.6 Cerpen "Gemeretak dan Serpihan-Serpihan"

Pengarang dalam cerita ini memulai dengan penampilan klimaks. Kebakaran yang terjadi di perkampungan itu terjadi karena ulah tokoh saya. Tindakan yang dilakukan oleh Saya disebabkan oleh tokoh Barga yang menjanjikan

uang dan rumah. Penafsiran tentang kebakaran itu bermacam-macam menurut penilaian orang-orang yang menyaksikannya. Ada yang menilai bahwa hal itu sebagai musibah besar, tetapi ada pula yang menilai sebagai tontonan besar dan gratis. Kemudian secara bertahap pengarang memperkenalkan pertikaian, perkenalan dengan tokoh-tokoh serta sumber-sumber pertikaian.

Pengarang menggunakan gaya penceritaan Saya. Tokoh Saya menceritakan tentang nasib yang menimpanya dan bagaimana keterlibatan tokoh Barga yang seorang penjahat besar untuk mempengaruhinya di dalam melakukan tindakan kejahatan. Di sini kita bisa melihat konflik yang terjadi di dalam diri tokoh saya. Dia dijanjikan rumah dan uang sebagai imbalan di dalam melaksanakan tugas tertentu, yaitu membakar perkampungannya sendiri. Namun, hal tersebut hanyalah janji semata, bahkan rasa ketakutan sudah mulai merasukinya kalau-kalau Barga mulut tentang apa yang sudah dilakukannya.

Barga, entah atas suruhan siapa, menghubungi saya. Sungguh, sampai sekarang saya masih heran, atas dasar apa ia yakin benar bahwa saya tega dan mampu membakar perkampungan rumah saya sendiri. Barga tak menyebut secara pasti, tapi agaknya jika kami berhasil di gusur, akan berdiri suatu bangunan megah. Barga sungguh dapat meyakinkan ia telah menghipnotis saya. Menyalakan kebencian saya. Lalu saya menyanggupi melaksanakan malapetaka pesanan itu. Saya minta Barga imbalan satu juta rupiah plus satu rumah baru di atas tanah 80 m², terserah dimana. Tawar-menawar sengit

terjadi. Akhirnya disetujui imbalan 500 ratus ribu rupiah ditambah rumah 6x8 m di atas tanah 80 m². Perjanjian hitam diatas putih pun ditandatangani, dan saya harus bertindak sendirian. Ini menjaga kemungkinan adanya penghinatan.

(hlm 88).

Sosok tokoh Saya dalam cerita ini adalah tokoh yang tidak mempunyai pendirian di dalam peran yang dilakonkannya. Dia sendiri terjun langsung melakukan kejahatan-kejahatan karena desakan tokoh Barga, bahkan seakan-akan Bargalah yang menyetir seluruh kegiatannya dan kejahatan-kejahatan yang dilakukannya. Kadang-kadang timbul pikirannya untuk berbuat baik dan mempertahankan pendapatnya, namun hal tersebut tidak mungkin dilakukannya karena dirinya sudah masuk perangkap kejahatan yang dipasang oleh Barga dan akan berisiko lebih parah jika Barga buka mulut tentang apa yang dilakukan tokoh Saya.

Tokoh Barga adalah seorang penjahat dan juga berpikiran jahat, memanfaatkan orang lain untuk melakukan kejahatan. Wataknya keras dan memaksakan kehendaknya pada orang lain didalam melakukan kejahatan. Keuntungannya pun untuk diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Cerita ini lebih mengarah dan mengkritik keras pejabat-pejabat yang melakukan tindakan semena-mena di dalam perampas hak milik orang lain, khususnya masyarakat kecil.

Malam harinya diadakan rapat. Semuanya berkumpul. Pak RT dan pak RW memberikan pengarahan.

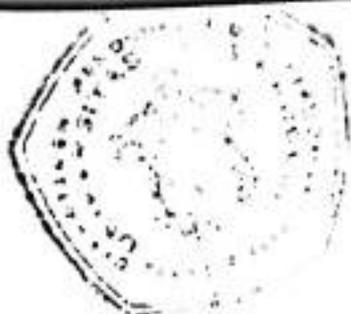
Semuanya diminta lebih tepat dipaksa untuk menerima tawaran Barga seperti pernah diajukannya sebelum musibah. Barga kelihatan licik sekali dengan mengeluarkan bertumpuk-tumpuk uang, dipamerkannya dihadapan kami. Harapan seperti yang saya impikan terhadap para tetangga, musnah. Mereka satu persatu maju kedepan dan menerima pembayaran. Termasuk istri saya.

(hlm 90).

Latar tempat atau kejadian lebih menyoroti masyarakat kumuh di kota-kota besar. Bagaimana pejabat-pejabat yang tidak bertanggung jawab dengan mudahnya mengalihkan perhatian mereka meskipun hanya hal-hal yang kecil seperti pertunjukan topeng monyet. Mudahnya pejabat-pejabat tersebut merampas harta mereka dengan tujuan besar seperti mendirikan bangunan besar. Klimaks dalam cerpen ini terjadi ketika pergumulan antara tokoh Saya dengan tokoh Barga. Cerita dimulai kembali dengan latar kehidupan yang masih asli tanpa banyak sentuhan orang-orang jahat. Bahkan pengarang memperlihatkan indahnya kebun kangkung dan bunga-bunga yang menandakan kesuburan.

Tokoh Tarsih (istri tokoh Saya) adalah sosok istri yang tabah di dalam menjalani hidup. Bahkan Tarsilah seakan-akan beralih status sebagai suami didalam mencari nafkah, juga kegigihan dia membesarkan anak-anak dan mengajari mereka untuk mencari nafkah sendiri.

Muncul kembali tokoh Barga yang kembali memaksa



tokoh Saya untuk membakar bangunan supermarket dengan alasan upeti yang diberikannya tidak cukup. Tokoh saya semula menolak untuk melakukan tindak kejahatan, namun lama-kelamaan setelah menikmati hasil kejahatan itu mengubah pendiriannya, bahkan sudah tidak bisa lepas dari hal tersebut. Dulunya dia sangat membenci Barga sebagai seorang penjahat, namun sekarang kembali mengaguminya sebagai seorang penjahat.

Kritikan lain yang muncul yaitu pintarnya pejabat-pejabat kita sekarang di dalam membalikkan fakta untuk mencari usaha-usaha baru. Bahkan pengarang mengkritik tajam dengan menjulukinya sebagai kutu loncat yang sudah mewabah. Hal ini ditunjukkan kepada seorang jenderal yang memerintahkan tokoh Parman untuk membubarkan RRI karena ia memiliki peralatan baru yang akan dijualnya kepada pihak RRI setelah memusnahkan peralatan lama dengan cara membakarnya.

Tema inti yang dapat ditarik dari cerita di atas adalah bahwa hidup miskin dapat dengan mudah dipermainkan oleh orang kaya dan orang lemah dapat diperalat oleh orang kuat. Demikian halnya dalam melakukan kejahatan, mereka terlibat karena memaksa, dipaksa, dan terpaksa.

Kemiskinan yang diiming-iming dengan harta akan menyilaukan mata meskipun yang bersangkutan harus melakukan kejahatan dan menghancurkan diri sendiri. Hal tersebut

terjadi karena kehidupan yang penuh penderitaan. Tidak sedikit di temukan orang-orang yang bertaraf ekonomi lemah melakukan kejahatan yang beraneka macam bentuknya. Termasuk kejahatan yang ditanggung oleh orang-orang bermodal untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

4.2.7 Cerpen "Langit Menganga"

Cerpen ini menceritakan seorang Ayah yang oleh masyarakat dianggap sebagai dukun. Namun, hal tersebut tidak pernah diterima oleh keluarganya sebab membunuh kecoa pun Ayah tidak tega melakukan. Bahkan di dalam keluarga, Ayah dianggap sebagai seorang tokoh yang dihormati.

Ayah yang dikenalnya sebagai tokoh di dalam keluarga, juga dikenal sebagai seorang dukun, yang secara tiba-tiba melakukan pembunuhan. Namun, di pengadilan Ayah tidak pernah mengakui pembunuhan yang dituduhkan kepadanya.

Ayah juga memiliki kebiasaan aneh, yaitu mengepel lantai yang penuh air dengan kain blacu dan menyimpannya baik-baik pada peti kayu. Ini menambah kecurigaan masyarakat terhadap Ayah karena kedua simbol yang digunakan itu pada kebanyakan masyarakat dianggap simbol kematian. Namun di pengadilan Ayah mengatakan bahwa rasa malu itulah yang menyebabkan seorang menjadi air. Oleh karenanya, air

itu dianggapnya mayat yang perlu dipel dengan kain blacu (kafan).

Rasa malu itu terletak didalam sanubari manusia yang menguasai segala jasmani dan rohani manusia, bahkan jika rasa malu makin besar, ia dapat mengalahkan manusia itu sendiri. Hal ini ditonjolkan dalam dialog Jaksa dan Ayah, yang mengatakan bahwa rasa malu sedang menyingkap ketebalan daging yang penuh dengan lemak.

"Dalam suatu pemeriksaan, Saudara pernah mengatakan bahwa bekas tubuh tidak selalu mayat. Lalu apa menurut Saudara?" tanya jaksa.

"Air," jawab Ayah.

"Apa?" tanya jaksa, pembela, hakim brsamaan.

"Air."

"Coba ulang sekali lagi."

"Air."

Lalu hadirin pun bergeremeng seperti tawon. Ibu lalu melirik kepada kami. Hakim mengetukkan palunya.

"Saya persilakan Saudara bercerita saja tentang air bekas tubuh itu menurut pengalaman Saudara," kata jaksa.

"Kepada tamu yang berkonsultasi, berobat, atau kebutuhan lainnya," cerita Ayah, "Saya selalu bercerita bahwa kesukaran orang-orang pada umumnya adalah mematuhi rasa malunya. Seseorang seharusnya tercegah melakukan penyelewengan misalnya, karena rasa malunya sudah melarangnya. Tetapi kebanyakan orang melanggarnya."

"Ceritakan saja secara singkat," sergah jaksa. Ayah tidak peduli lalu melanjutkan :

"Lalu tamu itu ingin sekali mendengar cerita tentang rasa malu itu. Saya pun bercerita tentang rasa malu. Belum selesai cerita saya, mendadak tamu saya itu terguncang jiwanya, merintih tangisnya, lalu tubuhnya bergemerucuk, mencair, pyarr... berubah jadi air."

(hlm 124)

"Rasa malu, "Ayah mulai membuka ceritanya" ,yang memenuhi kalbu saudara jaksa adalah jenis rasa malu yang jarang dimiliki orang lain. Suatu rasa malu yang istimewa." Sesaat Ayah berhenti.

Lalu dimulainya lagi : "Rasa malu itu sedang menyingkap ketebalan daging yang penuh lemak...."

"Stop!" bentak jaksa tiba-tiba. Hadirin terpengarah.

"Rasa malu saudara jaksa mulai menyibak...."

"Stop!" teriak jaksa. Hakim berdiri. Panitera berdiri. Hadirin berdiri.

Tiba-tiba tubuh jaksa bergemerucuk, persis menggumpalnya air dari sumber yang menjebol tanah. Tubuh jaksa dengan cepat mencair dan pyarr.....

Lantai itu pun tergenang air. Meledaklah ruang pengadilan itu dengan teriakan, jeritan, tangisan. Kegemparan pun meletus. Hakim terbanting dikursinya, pingsan. Pembela gemertaran tubuhnya, jatuh di lantai. Ibu menjerit pingsan. Tante mendekap Ibu dengan melolong-lolong. Saudara-saudara saya seperti mati duduk. Saya sendiri tak mampu menahan gelegak mual perut, saya muntah-muntah. Saya seperti-nya menyaksikan langit yang menganga.

(hlm 126).

Tokoh saya di sini sebagai pencerita, jadi tidak terlibat langsung dengan peristiwa atau bukan tokoh utama yang memerankan cerita tersebut. Tokoh ini adalah seorang Anak yang memuja Ayah, kagum kepada Ayah, mencintai Ayah dan sekaligus menjadi saksi atas perbuatan Ayah.

Simbol air yang digunakan menggambarkan secara simbolik bahwa akibat rasa malu yang timbul, orang seakan-akan hendak sembunyi, merasa kecil dan kadang-kadang tidak berdaya. Untuk menyembunyikan diri akibat rasa malu, orang pun berubah menjadi air. Dalam penger-

tiannya, setelah dilap orang, tidak akan tampak rasa malu itu lagi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari cerita diatas adalah suatu tema cerita yang mengajarkan kepada pembacanya agar selalu menghargai dirinya dan memelihara rasa malunya. Orang yang kehilangan rasa malunya akan kehilangan jati dirinya sehingga tidak memiliki kekuatan apa-apa. Ia hanya seperti es yang akan meleleh terkena panas lalu hilang disapu orang atau dilap dengan kain kafan.

Kehidupan dimuka bumi ini memang terlalu menggoda dan orang mau melakukan apa saja meskipun rasa malunya melarang atau menolaknya. Jika sesuatu dikerjakannya, ia akan kehilangan akal sehatnya dan citranya atau jatidirinya. Orang yang demikian ini terlalu yakin pada diri dan kemampuannya tanpa peduli pada nilai-nilai luhur yang melekat pada dirinya.

4.3 Tema-tema yang Dominan

Dari deskripsi di atas terlihat adanya keberagaman tema yang diemban oleh masing-masing cerpen. Tujuh cerpen Danarto dari kumpulan *Berhala* yang diambil memiliki tujuh buah tema.

- 1) Cerpen "!" mempunyai tema : kekuasaan harta kekayaan pada diri manusia yang tidak pernah mencukupi kebutuhan.

- 2) Cerpen "Memang Lidah Tak Bertulang" bertema-kan kuatnya pengaruh harta benda yang mengalahkan nilai kejujuran seseorang.
- 3) Cerpen "Selamat Jalan, Nek" bertema ilmu pengetahuan dan teknologi bagaimanapun canggihnya ia memiliki keterbatasan.
- 4) Cerpen "Dinding Ibu" bertema hawa nafsu akan menggoda akal sehat.
- 5) Cerpen "Pundak Yang Begini Sempit" bertema kehendak dan kekuasaan manusia sangat terbatas.
- 6) Cerpen "Gemeretak dan Serpihan-Serpihan" bertema hidup miskin dapat dengan mudah dipermainkan oleh orang kaya, atau orang lemah dapat diperlalat oleh orang kuat.
- 7) Cerpen "Langit Menganga" bertema hidup hendaknya memiliki rasa malu.

Tema cerpen-cerpen di atas tampaknya secara permukaan beraneka ragam; ada yang bercerita tentang harta benda, ilmu pengetahuan, hawa nafsu, kemiskinan dan rasa malu. Meskipun demikian dari keaneka ragaman tersebut masih dapat ditarik benang halus yang menghubungkan dari ketujuh cerpen-cerpen tersebut. Setidaknya dari persoalan-persoalan yang dipaparkan dalam bentuk tema cerpen-cerpen Danarto tersebut adalah persoalan kehidupan

manusia modern dewasa ini.

4.4 Tema yang Menyatukan Kumpulan Cerpen *Berhala*

Dalam kumpulan cerpen Danarto ini tak ada satupun cerpen yang berjudul *Berhala*, akan tetapi setelah dianalisis tema-tema cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut (tujuh buah judul sebagai sampel) maka ditemukannya satu kesimpulan seperti di atas; bahwa masalah utama kumpulan cerpen ini adalah kecenderungan manusia untuk menyembah berhala bernama harta-harta atau hal-hal sifatnya sangat duniawi. Maka tidak aneh jika Danarto memberi judul kumpulan cerpennya ini dengan *Berhala*.

4.5 Alasan Pemberian Judul Atas Kumpulan Cerpen *Berhala*

Tema inti yang menguasai ketujuh dan bahkan ketiga belas cerpen dalam kumpulan *Berhala* ini adalah kuatnya pengaruh dan penguasaan harta benda dalam kehidupan manusia. Harta benda bukan lagi sesuatu yang harus dikuasai oleh manusia, tetapi justru menjadi sebaliknya, justru manusia bersujud di kaki harta benda. Kehidupan (manusia) menjadi hamba atas harta benda. Harta benda yang kemudian mengatur kehidupan yang bahkan justru merusak manusia dan nilai-nilai kemuliaannya. Dengan kata lain, harta benda telah diangkat setinggi lagi atas kehidupan manusia harta benda ini telah menjadi berhala yang dipuja manusia.

4.6 Kenyataan Sosial yang Tercerminkan dalam cerpen

Kerasnya tuntutan hidup menyebabkan manusia berlomba-lomba mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Salah satu persoalan besar dalam kehidupan manusia adalah pemenuhan terhadap segala kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Meskipun kebutuhan hidup ini terdiri atas kebutuhan material dan kebutuhan spritual, tampaknya kebutuhan materiallah yang senantiasa merajai kehidupan dan kebutuhan spritual kemudian tertutupi dan menjadi tidak penting. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia. Dengan melihat kenyataan tersebut maka manusia berlomba-lomba untuk mencari dan menumpuk harta demi untuk pemenuhan atas segala kebutuhannya. Celakanya hidup manusia tidak akan pernah habisnya dan mungkin tak terbatas (baca : Cerpen "!").

Manusia dalam mencari dan mengejar kekayaan ia kemudian cenderung dikuasai dan bahkan diperbudak oleh kekayaannya. Ia tidak lagi peduli terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaannya. Kemuliaannya ia letakkan ke tingkat paling rendah sehingga ia cenderung untuk menyifati sifat binatang. Manusia tidak lagi menghargai kebenaran dan kejujuran yang penting baginya adalah harta dan kekayaan material. Mereka tidak segan-segan membunuh sesamanya

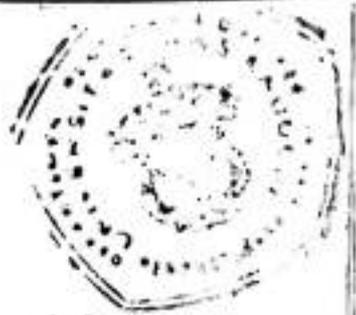
untuk mendapatkan kepuasan dunianya yang berupa kekayaan harta benda itu (baca Cerpen : "Memang Lidah Tak Bertulang").

Yang berkuasa pada diri manusia ketika itu tinggalah hawa nafsu yang senantiasa tidak pernah akan puas pada apa yang telah diperoleh. Hawa nafsu ibarat dahaga yang tidak pernah akan hilang karena diberi minum air laut. Manusia kadang-kadang sadar bahwa nafsu tersebut akan atau telah mengalahkan akal sehatnya (baca cerpen : "Dinding Ibu") dan menghilangkan rasamalnya (baca pula cerpen : "Langit Menganga").

Manusia-manusia banyak yang sibuk mengumpulkan harta kekayaan dan memiliki keyakinan penuh pada kemampuannya, dan bahkan kadang-kadang lupa bahwa ada Tuhan yang sangat berkuasa (baca Cerpen : "Selamat Jalan, Nek") di sini digambarkan juga banyaknya manusia-manusia yang melata dalam kemiskinan .

Orang-orang miskin tidaklah semuanya orang-orang yang tidak mempertimbangkan kekayaan harta benda. Ada sebagian mereka juga mengimpikan suatu kesempatan untuk meraih dan mengeruk harta benda tersebut. Hanya sementara ini mereka hanya tertindas terus-menerus.

Orang-orang miskin juga memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaiki hidupnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sehingga jika dorongan tersebut semakin kuat



tidak jarang diantara mereka akan menggunakan jalan pintas, jalan sesat untuk meraih keuntungan dan harta benda. Tidak jarang mereka gunakan cara yang tidak halal dan bahkan mereka rela mengorbankan saudara-saudaranya yang senasib atau manusia-manusia lainnya untuk mencapai kekayaan tersebut. Mereka cenderung untuk membabi buta (baca Cerpen : Gemeretak dan Serpihan-Serpihan").

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melalui tahapan analisis pada bab terdahulu maka berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan. Selanjutnya dikemukakan pula beberapa saran yang berkaitan dengan tindak lanjut hasil penelitian ini.

5.1.1 Tema-tema cerita dari kumpulan cerita pendek *Berha-Ia* ini dapat disimpulkan seperti berikut.

- 1) Cerpen "!" mempunyai tema : kekuasaan harta kekayaan pada diri manusia tidak pernah mencukupi kebutuhan.
- 2) Cerpen "Memang Lidah Tak Bertulang" bertemakan kuatnya pengaruh harta benda mengalahkan nilai kejujuran seseorang.
- 3) Cerpen "Selamat Jalan, Nek" bertema ilmu pengetahuan dan teknologi bagaimanapun canggihnya ia memiliki keterbatasan.
- 4) Cerpen "Dinding Itu" bertema hawa nafsu akan menggoda akal sehat.
- 5) Cerpen "Pundak yang Begini sempit" bertema kehendak dan kekuasaan manusia sangat terbatas.

6. Cerpen "Gemeretak dan Serpihan-Serpihan" bertema hidup miskin dapat dengan mudah dipermudahkan oleh orang kaya, atau orang lemah dapat diperalat oleh orang kuat.
- 7) Cerpen "Langit Menganga" bertema hidup hendaknya memiliki rasa malu.

5.1.2 Tema inti dari keseluruhan cerita adalah penguasaan harta benda terhadap kehidupan manusia.

5.1.3 Kenyataan sosial dalam kehidupan manusia modern dewasa ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menghindarkan kehidupannya dari kebutuhannya terhadap harta benda sehingga kebutuhan manusia hal-hal yang bersifat spritual tidak lagi dianggap penting. Akibatnya, terjadi ketimpangan dalam kehidupan ini. Manusia cenderung materialistis dan kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.

5.1.4 Judul *Berhala* dalam kumpulan cerpen ini diambil dari cara pandang pengarang melihat kondisi manusia dewasa ini yang cenderung materialistis, seperti yang dikemukakan dalam cerpen-cerpennya. Manusia telah mempertuhankan harta benda, dan Tuhan Yang Mahakuasa diabaikan.

5.2 Saran-saran

Hasil penelitian ini telah dianggap selesai, akan tetapi disadari bahwa penelitian ini masih memberikan kesempatan yang luas kepada mereka yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut penulis sarankan kepada teman-teman mahasiswa lainnya agar tidak segan-segan melakukan penelitian lanjutan terhadap karya-karya Danarto dan pengarang Indonesia yang lain untuk memahami karya sastra Indonesia lebih baik.

Disarankan pula kepada semua peminat peneliti sastra dan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin agar mau mengadakan penelitian terhadap karya-karya Danarto lainnya yang juga menyimpan misteri yang banyak. Maka dengan demikian kita akan dapatkan satu rangkaian penelitian tentang sastrawan atau cerpenis Danarto yang paripurna.

Akhirnya kami sarankan kepada Jurusan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin agar senantiasa memberikan dorongan kepada semua mahasiswa untuk melakukan penelitian yang lebih baik demi peningkatan mutu alumni.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Atmasaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Dewan Kesenian Jakarta. 1975. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*.
- Hamdani, Hamzah. 1988. *Konsep dan Pendekatan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Hardjana, Andre. 1983. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Jan Van Luxemburg. et. al. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna. Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw. A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Pengantar Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung:

Pustaka Jaya-Giri Mukti Pustaka.

Welle, Rene dan Austian Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*.
Diindonesiakan oleh Melani Budianto. Jakarta:
Gramedia.